

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS PELAPORAN
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
GO PUBLIC DI BEI**

***THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE AND
PROFITABILITY ON FINANCIAL REPORTING QUALITY ON
GO PUBLIC MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN BEI***

**ISYANA KANIADEVI
8335097696**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Unggul Purwohedi, SE, M.Si, Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Ketua Penguji		27 Juni 2013
<u>Tresno Eka Jaya, SE, M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Sekretaris		9 Juli 2013
<u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Ak</u> NIP. 19786021 200801 2 011	Penguji Ahli		27 Juni 2013
<u>M. Yasser Arafat, SE, Akt, MM</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Pembimbing I		01 Juni 2013
<u>Tri Hesti Utamingtyas, SE, M.SA</u> NIP. 1976017 200112 2 001	Pembimbing II		03 Juni 2013

Tanggal Lulus: 24 Juni 2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 24 Juni 2013




Isyana Kaniadevi

8335097696

ABSTRAK

Isyana Kaniadevi, 2013: Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di BEI.

Pembimbing: (I) M. Yasser Arafat, SE, Akt., MM ; (II) Tri Hesti .U., SE, M.SA.

Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel independen sedangkan kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel dependen yang diprosikan dengan kualitas akrual laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 19 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikansi 5%.

Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa ketujuh variabel independen berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, serta profitabilitas berpengaruh positif signifikan. Namun, tidak ditemukannya bukti bahwa komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Kata kunci: komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, *corporate governance*, kualitas pelaporan keuangan, kualitas akrual.

ABSTRACT

Isyana Kaniadevi, 2013. *The Influence of Corporate Governance and Profitability on Financial Reporting Quality on Go Public Manufacturing Companies Listed in BEI.*

Advisors: (I) M. Yasser Arafat, SE, Akt., MM ; (II) Tri Hesti .U., SE, M.SA.

Financial report is a main information for external company which is the quality is the most important part of it. Financial reporting of the corporation will have good quality if it support by good internal and external factors. This study aims to determine the influence of corporate governance and profitability on financial reporting quality. Factors tested in this study are composition of board of commissioners, managerial ownership, frequent of board meeting, executive compensation, institutional ownership, leverage and profitability as independent variable also accrual quality that represented financial reporting quality as the dependent variable. This study sample consists of 19 manufacturing companies which listed in BEI year 2009-2011. The data used in this study is secondary data and sample selection by using purposive sampling method. Analysis tool used is multiple linear regression analysis at a significance level 5%.

The result of simultaneous hypothesis testing showed that seven independent variables had affected financial reporting quality. The partial results indicate composition of board frequent of board meeting, institutional ownership and leverage had a positive non significant relationship with financial reporting quality, also profitability had a positive significant relationship with financial reporting quality. But, this study result didn't find any significant relationship on composition of board of commissioners, managerial ownership and executive compensation with financial reporting quality.

Keywords: composition of board of commissioners, managerial ownership, frequent of board meeting, executive compensation, institutional ownership, leverage and profitability, corporate governance, financial reporting quality, accrual quality.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di BEI" tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 dalam jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan dukungan, bantuan dan dorongan oleh berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih khususnya kepada:

1. M. Yasser Arafat, SE, Akt., MM., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan saran yang bermanfaat dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Tri Hesti Utamingtyas, SE., M.SA., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran dan kritik yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibunda Siti Rochayati, Iswara Rizaldy dan Ishadi Fauzan serta Tante Sylvia yang telah memberikan doa tulus dan tanpa henti memberikan dukungan luar biasa baik moril maupun materi, dan kasih sayang selama ini.

4. Dra. Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Unggul Purwohedu, SE, M.Si., PhD., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Rizki Hamisani selaku teman yang senantiasa memberikan bantuan, arahan dan ide cemerlang sepanjang penulisan skripsi ini, serta Dika, Theodora dan Indah sahabat yang selalu memberikan dukungan dan pelipur lara sepanjang masa.
8. Zelfi, Anto, Rozania, Tia, dan Wulan selaku teman seperjuangan, teman-teman kelas Akuntansi Non Reguler 2009 yang turut berusaha bersama dalam meraih gelar sarjana melalui penulisan skripsi, serta Kak Nisila yang turut membantu.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jakarta, 24 Juni 2013

Isyana Kaniadevi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka	11
2.1.1. Laporan Keuangan	11
2.1.2. Teori Sinyal.....	12
2.1.3. Pelaporan Keuangan	14
2.1.4. Kualitas Pelaporan Keuangan	16
2.1.5. Kualitas AkruaI	18
2.1.6. <i>Agency Theory</i>	21
2.1.7. <i>Corporate Governance</i>	22
2.1.8. Komposisi Dewan Komisaris	24
2.1.9. Kepemilikan Manajerial.....	26
2.1.10. Kompensasi Eksekutif	27
2.1.11. Frekuensi Rapat Dewan	28
2.1.12. Kepemilikan Institusional	29
2.1.13. <i>Leverage</i>	30
2.1.14. Profitabilitas.....	31
2.2. <i>Review</i> Penelitian Relevan.....	34
2.3. Kerangka Pemikiran.....	39
2.3.2. <i>Corporate Governance</i> dan Kualitas Pelaporan Keuangan	40
2.3.2. Profitabilitas dan Kualitas Pelaporan Keuangan	42
2.3.2. <i>Corporate Governance</i> , dan Profitabilitas dan Kualitas Pelaporan Keuangan.....	44
2.4. Perumusan Hipotesis.....	45
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	51
3.2. Metode Penelitian	52
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian	52
3.3.1. Variabel Dependen	52

3.3.2. Variabel Independen.....	54
3.4. Metode Penentuan Populasi atau Sampel	56
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	58
3.6. Metode Analisis	58
3.6.1. Pengujian Statistik Deskriptif.....	58
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	59
3.6.2.1. Uji Normalitas.....	59
3.6.2.2. Uji Multikolinearitas	60
3.6.2.3. Uji Heterokedastisitas	60
3.6.2.4. Uji Autokorelasi.....	61
3.6.3. Analisis regresi berganda	62
3.6.4. Uji Hipotesis.....	63
3.6.4.1. Uji Signifikan Simultasn (F).....	63
3.6.4.2. Uji Signifikan Parameter Individual (t)	64
3.6.4.3. Koefisien Determinasi (R_2).....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Unit Analisis/Observasi	66
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	67
4.2.1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif	67
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	69
4.2.4.1. Uji Normalitas	69
4.2.4.2. Uji Multikolinearitas	71
4.2.4.3. Uji Heteroskedastisitas	72
4.2.4.4. Uji Autokorelasi	74
4.2.3. Analisis Regresi Berganda	75
4.2.4. Uji Hipotesis.....	78
4.2.4.1. Uji Signifikan Parameter Individual (t).....	78
4.2.4.2. Uji Signifikan Simultan (F).....	80
4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)	81
4.2.5. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	94
5.2. Keterbatasan Penelitian	97
5.3. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
1.1	Skor Peringkat <i>Corporate Governance</i> di Asia	3
2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	37
3.1	Kriteria Seleksi Perusahaan	57
3.2	Dasar Keputusan Autokorelasi	62
4.1	Hasil Seleksi Data <i>Outlier</i>	67
4.2	Uji Statistik Deskriptif	67
4.3	Uji Statistik Skewness-Kurtosis	71
4.4	Uji Multikolinearitas	71
4.5	Uji Glejser	73
4.6	Uji Autokorelasi	74
4.7	Hasil Analisis Regresi Berganda	75
4.8	Uji t	78
4.9	Uji F	80
4.10	Koefisien Determinasi (R^2)	81

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	40
4.1	Normal P-Plot	70
4.2	Grafik Scatterplot	72

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
1	Daftar Perusahaan Sampel	104
2	Data Nominal Variabel Penelitian	105
3	Seleksi Data Outlier	108
4	Koefisien ZScore Data Observasi Penelitian	111
5	Output SPSS	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan diwajibkan untuk melakukan pelaporan keuangan mereka, pelaporan keuangan tersebut terdiri dari laporan keuangan, fenomena perusahaan, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Informasi yang berasal dari pelaporan keuangan akan sangat berguna dan berdampak positif untuk perusahaan, bilamana para pengguna laporan keuangan dapat benar-benar mengerti apa maksud yang tersirat dalam laporan keuangan, sehingga maksud dan tujuan perusahaan tercapai melalui laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai syarat dalam informasi keuangan kuantitatif tentang suatu bisnis perusahaan yang berguna untuk menginformasikan penggunanya (AICPA, 1970).

Berkaitan dengan tujuan pelaporan keuangan yang menyangkut kepentingan banyak pihak, maka laporan keuangan yang berkualitas harusnya terbebas dari adanya manipulasi dan *fraud*, sehingga menyampaikan fakta yang sebenarnya tentang perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kualitas pelaporan keuangan yang rendah dapat mempengaruhi keputusan para pengguna pelaporan keuangan. Pada tahun 2001-2002 lalu terjadi fenomena akuntansi yang sangat menggemparkan dunia, yaitu adanya skandal-skandal perusahaan besar runtuh jatuh bangkrut dikarenakan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan mereka. Perusahaan itu adalah WorldCom, Enron, Xerox, dll. Runtuhnya kerajaan

bisnis mereka merupakan hal yang sangat merugikan perusahaan itu sendiri, investor, kreditor, bahkan negara terkait (Labaton, 2006).

Skandal kecurangan dalam pelaporan keuangan juga terjadi di Indonesia. Pada tahun 2004 perusahaan Indofarma merugikan komunitas keuangan Indonesia dengan melaporkan nilai aset yang dilegebungkan kepada publik, yang merupakan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Koran Tempo, 2004). Skandal-skandal tersebut mengakibatkan banyaknya pihak yang dirugikan dan mencitrakan pelaporan keuangan yang buruk, sehingga publik memiliki krisis kepercayaan akan pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat berdampak akan buruknya perkembangan usaha dan ekonomi, sehingga belajar dari kesalahan terdahulu, mulai muncul kesadaran dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Kesadaran untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan juga terjadi di Indonesia, Wapres Boediono meminta jajaran pemimpin instansi pemerintah, baik pusat maupun daerah, meningkatkan kualitas laporan pengelolaan keuangan. Beliau berharap pemerintah bisa mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) 100% di seluruh kementrian pada 2014 (Fia, 2012). Pernyataan Wapres tersebut menyatakan bahwa pentingnya meningkatkan kualitas laporan keuangan karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas instansi itu sendiri. Peningkatan kualitas data-data yang tersaji dalam laporan keuangan berhubungan dengan kepentingan pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan, juga sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta agar kementrian meningkatkan kualitas laporan keuangan

seiring dengan peningkatan anggaran, sehingga dapat dipertanggungjawabkan dengan baik (Cahyo, 2012).

Laporan keuangan sebagaimana sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen, seringkali berurusan dengan peluang-peluang melakukan kecurangan, tekanan manajemen untuk dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas dan menarik investor menimbulkan adanya skandal manipulasi laba. Skandal adanya manipulasi dan kecurangan pihak manajemen dalam penyampaian laporan keuangan telah menyebabkan banyaknya perusahaan-perusahaan besar jatuh bangkrut di masa lampau (Wirjono, 2005). Hal ini menyebabkan terpusatnya perhatian kepada kualitas pelaporan keuangan yang menuntun dunia kepada fenomena *corporate governance*. Manipulasi dalam laporan keuangan sangat mencerminkan laporan keuangan yang tidak berkualitas, hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidaklah bertanggung jawab atas laporan keuangan perusahaannya. Tahun 2000, Indonesia dinyatakan sebagai negara terburuk dalam implementasi CG. Peringkat ini menggambarkan perwakilan sebab terjadinya krisis yang menimpa Indonesia.

Tabel 1.1
Skor Peringkat *Corporate Governance* di Asia

No.	Negara	Skor
1.	Singapura	2,00
2.	Hongkong	3,59
3.	Jepang	4,00
4.	Filipina	5,00
5.	Taiwan	6,10
6.	Malaysia	6,20
7.	Thailand	6,67
8.	Cina	8,22
9.	Indonesia	8,29
10.	Korea Selatan	8,83
11.	Vietnam	8,89

Keterangan : Semakin tinggi skor, semakin buruk *good governance*.
Sumber : PERC (2000) dalam Santoso (2012).

Terjadinya manipulasi dan *fraud* dalam suatu laporan keuangan didukung oleh adanya *information asymmetry*. Permasalahan asimetri informasi berkaitan erat dengan munculnya *agency problem*. Adanya *agency problem* dalam suatu perusahaan mendukung perilaku menyimpang dari manajemen untuk dapat mencari keuntungan sendiri dengan melakukan *earnings management*. Pradipta (2011) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa perilaku manipulasi oleh manajer, berupa *earnings management* dan berawal dari konflik kepentingan ini dapat diumumkan melalui suatu mekanisme yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan, salah satunya mekanisme *corporate governance (CG)*.

Penerapan CG dalam suatu perusahaan, akan membantu perusahaan tersebut dalam meminimalisasi peluang terjadinya manipulasi oleh pihak manajemen. Struktur *governance* yang lemah menghasilkan insentif untuk melakukan *income increasing earnings management* (Lerker *et al.*, 2005). Herawaty (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktek manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan adanya kepemilikan manajemen dan institusional, komisaris independen, dan auditor.

Penerapan CG dalam perusahaan dapat menjembatani antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham. Adanya perantara dalam hubungan antara manajemen dan pemegang saham dapat mengurangi *information asymmetry*, yang biasanya merugikan para pemegang saham. Mekanisme CG dapat membuat *return* dari pemegang saham, pemberi pinjaman dan *supplier*

keuangan lainnya yang diberikan manajemen pasti tersampaikan kepada masing-masing pihak (Scheffeleifer dan Vishny, 1997).

Penerapan CG bisa saja mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan, karena perusahaan melaporkan posisi keuangan dengan informasi yang tidak mengandung unsur manipulasi laba, dan tersampaikan kepada pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan. Mekanisme CG akan memberi pengaruh pada proses mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, sebaik mencegah manipulasi laba dan *fraud* (Cohen *et al.*, 2003). Banyaknya manajemen yang melakukan manajemen laba dikarenakan, laba suatu perusahaan merupakan salah satu unsur laporan keuangan yang dapat merepresentasikan kinerja perusahaan tersebut. Kualitas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer di Indonesia merupakan kualitas pelaporan keuangan informatif, artinya para investor lebih memiliki kepercayaan dalam pelaporan laba, meskipun menggunakan akrual secara *opportunistic* untuk menyembunyikan kinerja perusahaan (Fanani, 2009).

Laba atau profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dalam berbagai cara untuk mengetahui adanya manipulasi atau berkualitasnya angka laba tersebut. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2000), sehingga investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa laba dari aktiva yang dipergunakan. Profitabilitas sangat menggambarkan efektifitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset, mengelola poros penjualan dan mencerminkan kualitas untuk perusahaan itu sendiri.

Ada banyak cara untuk menganalisa profitabilitas perusahaan, yaitu dengan rasio profitabilitas. Dalam rasio profitabilitas, cara yang efektif untuk menganalisa laba dari sudut pandang kepentingan pengguna laporan keuangan dan titik penentu pengambilan keputusan adalah dengan *Earning Per Share* (EPS), sehingga dapat diperoleh kualitas dari sebuah laba perusahaan, .

Pelaporan laba dalam laporan keuangan memiliki kekuatan yang dapat menarik investor ke dalam perusahaan. Penerapan CG yang konsisten dengan baik dalam perusahaan dapat membuat pelaporan laba akan berkualitas dan dapat menuntun perusahaan untuk menerbitkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka judul penelitian ini adalah "**Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**". Penelitian ini layak untuk dilakukan karena berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan kualitas pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh CG masih memiliki hasil yang belum signifikan dikarenakan menggunakan indeks yang berasal dari *Indonesian Institute for Corporate Directroship* (IICD) (Maharani, 2010), dan pengaruh profitabilitas yang dihitung dengan rasio profitabilitas tanpa menggunakan EPS (Jara *et al.*, 2011).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya fenomena penelitian di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*?
- 3) Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*?
- 4) Apakah frekuensi rapat dewan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*?
- 5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*?
- 6) Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*?
- 7) Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*?
- 8) Apakah *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional, dan pendanaan utang serta profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public*?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian dilakukan karena memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui hasil yang didapat dari proses penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh positif komposisi dewan komisaris terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh positif kompensasi eksekutif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh positif frekuensi rapat dewan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh positif *leverage* terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.
- 7) Untuk menganalisis pengaruh positif profitabilitas perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

- 8) Untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan, kepemilikan intitusional, dan pendanaan utang, serta profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya dilakukan agar dapat memiliki manfaat bagi orang yang akan membaca penelitian tersebut. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat kepada pihak-pihak yang membaca penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembalian dan kajian penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terutama yang berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan serta diharapkan bermanfaat bagi pihak akademisi dan praktisi akuntansi, sehingga memberi masukan untuk lebih menyempurnakan teori mengenai laporan keuangan dan pentingnya unsur-unsur dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan dengan baik dan benar hubungan antara *corporate governance*, profitabilitas dan kualitas pelaporan keuangan

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen perusahaan dan pemegang saham dalam hubungan masalah keagenan dan

aplikasinya terhadap upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan terutama dari sudut pandang kualitas penerapan *corporate governance* dan peningkatan kualitas profitabilitas perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sekumpulan informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang disajikan dalam bentuk laporan sistematis yang mudah dibaca dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan. Menurut pengertian laporan keuangan tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis. Tujuan dari laporan keuangan menggambarkan bahwa perkembangan finansial dari suatu perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan analisis atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin di dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Harahap (2010:105), laporan keuangan adalah media paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Kegunaan dan tujuan dari laporan keuangan tersebut yang membimbing para pengguna laporan keuangan untuk dapat menilai laporan keuangan tersebut berkualitas atau tidak, untuk dapat membuat keputusan ekonomis yang tepat dan cerdas. Hal ini disebabkan karena laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber informasi perusahaan di masa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan di masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2008:134) para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai arus kas keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak hanya aspek kuantitatif saja, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasa perlu. Informasi tambahan dalam laporan keuangan juga harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

2.1.2. Teori Sinyal

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Kewajiban perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya adalah karena adanya unsur asimetri informasi, dimana perusahaan memiliki informasi yang jauh lebih lengkap dan akurat tentang

nilai perusahaan dibanding informasi yang dimiliki oleh pihak eksternal seperti investor dan kreditor.

Bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan turut dikemukakan dalam teori sinyal. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak yang berkepentingan lainnya (contoh: investor). Sinyal yang diberikan kepada investor berupa pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Sinyal yang dikirimkan melalui pelaporan keuangan diharapkan dapat diterima positif oleh investor dan pengguna pelaporan keuangan sesuai yang diharapkan oleh perusahaan. Melalui pelaporan keuangan, diharapkan sinyal tersebut menggambarkan keunggulan perusahaan, nilai perusahaan dan kondisi perusahaan pada saat itu dengan baik.

Pelaporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, yang akan digunakan untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis, termasuk unsur-unsur dalam pelaporan keuangan seperti laporan dewan komisaris, neraca, laba rugi dan laporan arus kas. Analisis laporan keuangan melibatkan semua unsur dalam laporan keuangan perusahaan, karena itu, segala unsur dalam laporan keuangan diharapkan memiliki sinyal positif yang tidak mengandung unsur manipulasi sehingga layak digunakan dalam pertimbangan tindakan investasi yang akan dilakukan oleh pengguna laporan keuangan tersebut.

2.1.3. Pelaporan Keuangan

Setiap perusahaan, terutama perusahaan yang *go public* setiap tahunnya melakukan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari laporan keuangan dan semua informasi perusahaan yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan sistem akuntansi. Pelaporan keuangan adalah struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan yang disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial (Suwardjono, 2010:101).

Struktur akuntansi merupakan unsur-unsur yang terlibat dalam dan terpengaruh oleh penentuan/penyediaan informasi keuangan dan saling berhubungan antar unsur-unsur tersebut. Proses akuntansi dalam pelaporan keuangan adalah mekanisme tentang bagaimana pihak-pihak dan sarana-sarana pelaporan keuangan bekerja dan saling berinteraksi sehingga dihasilkan informasi keuangan yang diwujudkan dalam bentuk laporan/*statement* keuangan termasuk mekanisme untuk menentukan kewajaran *statement* keuangan. Pelaporan keuangan perusahaan terdiri dari (SFAC, No.1):

- a) Laporan keuangan dasar yang terdiri dari laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan.
- b) Informasi-informasi tambahan.
- c) Laporan-laporan lain selain laporan keuangan.

Menurut Suwardjono (2010:145) tujuan pelaporan menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan *statement* keuangan. Objek dan kepentingan pelaporan keuangan harus diidentifikasi dengan jelas sehingga informasi yang dihasilkan pelaporan keuangan dapat memuaskan kebutuhan informasional pihak yang dituju, sehingga pihak yang dituju akan melakukan tindakan atau mengambil keputusan yang mengarah ke pencapaian tujuan pelaporan keuangan. Sejalan dengan tujuan laporan keuangan, berdasarkan SFAC No.1 (dalam Suwardjono, 2010:156), tujuan perusahaan melakukan pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam membuat keputusan-keputusan investasi, kredit, dan semacamnya yang rasional.
- b) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai jumlah, saat terjadi, dan ketidakpastian aliran kas bersih ke badan usaha bersangkutan.
- c) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomik suatu badan usaha, kalim terhadap sumber-sumber tersebut, dan kejadian yang mengubah sumber daya badan usaha dan klaim terhadap sumberdaya tersebut.

2.1.4. Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas pelaporan keuangan memiliki berbagai macam sudut pandang yang menyebabkan beragamnya analisa dalam tahap mengetahui kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan penelitian Francis *et al.* (2004) (dalam Fanani, 2012), kualitas pelaporan keuangan memiliki dua basis penilaian, yaitu kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi yangmana merupakan representasi akurasi dari kinerja perusahaan didasarkan pada informasi akuntansi dalam bentuk imbalan, dan berbasis pasar yangmana merupakan representasi akurasi dari kinerja perusahaan didasarkan pada hubungan antara data pasar dan data akuntansi dalam bentuk imbalan. Kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi terdiri dari:

1. Kualitas akrual : Besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul karena penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.
2. Persistensi : Kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang.
3. Prediktabilita : Kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba mendatang.
4. Peratalabaan : Perbedaan antarperusahaan dalam hal variabilitas laba aktual menurut aliran kas.

Sedangkan kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar terdiri dari:

1. Relevansi nilai : Kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan dimana kekuatan penjas yang lebih besar dipandang sebagai yang diinginkan.
2. Ketepatanwaktuan : Kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan, dimana kekuatan penjas yang lebih besar dipandang sebagai yang diinginkan.
3. Konservatisme : Kemampuan untuk memverifikasikan perbedaan yang diperlukan agar bisa membuktikan apakah yang didapatkan adalah laba atau rugi.

Antara tujuh atribut kualitas pelaporan keuangan, kualitas akrual merupakan atribut yang paling unggul, diikuti peratalabaan, persistensi, prediktabilita, relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme.

Pelaporan keuangan merupakan sumber informasi yang menggambarkan perusahaan secara detail, sehingga pelaporan keuangan yang berkualitas merupakan *point* yang sangat penting. Perusahaan tentunya sangat berharap para pengguna pelaporan keuangan mereka dapat benar-benar mengerti apa yang tersirat dalam pelaporan dan mendapatkan efek yang positif dari diterbitkannya pelaporan tersebut. Bagi pengguna pelaporan keuangan, juga turut berharap pelaporan keuangan yang mereka gunakan merupakan pelaporan yang berkualitas yang tidak mengandung unsur manipulasi sehingga para pengguna tidak akan membuat keputusan yang akan merugikan di masa depan.

2.1.5.Kualitas AkruaI

Akrual secara teknis, merupakan perbedaan antara kas dan laba. AkruaI merupakan komponen utama pembentuk laba dengan bergantung pada estimasi tertentu saat menganalisis suatu biaya. AkruaI sangat menggambarkan kondisi perusahaan, karena dengan akruaI, informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih handal dan terpercaya. Hal ini dikarenakan pencatatan akruaI mencatat segala bentuk transaksi, walaupun kas belum diterima, sehingga pencatatan lebih jelas dan rinci.

Kualitas akruaI adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul dikarenakan penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul karena penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Francis *et al.*, 2004). Kualitas akruaI merupakan bentuk penilaian yang paling baik bagi kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan bagi investor , karena seperti yang dinyatakan oleh Francis *et al.*(2004):

We assume that cash flow is the primitive element that investors price and identify accruals quality as the measure of information risk associated with a key accounting number-earnings. That is, accruals quality tells investors about the mapping of accounting earnings into cash flows. Relatively poor accruals quality weakens this mapping and, therefore increases information risk.

Selain itu, kualitas akruaI dapat menggambarkan kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan karena akruaI merupakan komponen yang mudah untuk dipergunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistiyanto,

2008:161). Hal ini dikarenakan, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Basis pencatatan akuntansi ini, yaitu akrual, merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan kapan kas diterima atau dikeluarkan. Artinya, perusahaan dapat mengakui pendapatan pada periode tertentu walaupun kas baru akan diterima pada periode yang akan datang. Hal ini menyebabkan munculnya beberapa *account* akrual dalam laporan keuangan.

Sifat *account* akrual yang rawan untuk direkayasa dengan atau tanpa harus melanggar prinsip akuntansi yang diterima umum. Hanya dengan mempermainkan komponen-komponen akrual, khususnya komponen pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba dalam suatu periode tertentu dibandingkan laba sesungguhnya. Maka, jika komponen akrual perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka pelaporan keuangan perusahaan juga dapat menjadi baik dan berkualitas juga.

Kualitas akrual telah banyak diukur dengan berbagai macam cara, berdasarkan penelitian terdahulu, telah banyak modifikasi dari analisa kualitas akrual. Berangkat dari penelitian Jones (1991) yang mengukur kualitas pelaporan keuangan dengan menitikberatkan pada diskresi akrual, yang setelahnya mulai banyak dimodifikasi dengan penekanan pada kualitas akrual pelaporan keuangan perusahaan seperti yang dilakukan Dechow *et al.*

(1995), Kothari *et al.* (2001), Dechow dan Dichev (2002), Francis *et al.* (2004), dan Salewski dan Zulch (2012).

Salewski dan Zulch (2012) yangmana berpendapat sama dengan Dechow dan Dichev (2003), menyatakan bahwa kualitas akrual dapat digambarkan dengan *working capital* (WC), karena WC berfungsi sebagai arus kas masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Selain itu, modal kerja merupakan unsur yang sangat penting, karena seluruh perusahaan harus memiliki sejumlah kas untuk membiayai operasinya dan saat berjalannya proses operasi perusahaan, arus kas masuk dan arus kas keluar tidak persis bersamaan, sehingga perusahaan harus memiliki sejumlah kas (dan setara kas) dalam rekening banknya agar dapat beroperasi tanpa gangguan (Brigham&Houston, 2012:106).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas akrual dapat dijadikan tolak ukur yang baik untuk menilai kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Kualitas akrual dari laporan keuangan dapat dihitung dengan:

$$\frac{\Delta WC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \beta_1 \frac{CFO_{it-1}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{CFO_{it+1}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

- ΔWC_{it} = *Working Capital Accrual*.
 = $(\Delta \text{account receivable} + \Delta \text{inventory}) - (\Delta \text{income tax payable} + \Delta \text{other assets})$
- CFO_{it} = Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun t.
- CFO_{it-1} = Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun lalu.
- CFO_{it+1} = Aliran kas operasi perusahaan i tahun mendatang.

A_{it-1} = Total aset perusahaan i tahun t.

Sumber: Salewski & Zulch (2012).

Perhitungan modal kerja (WC) dapat diidentifikasi dengan melihat nominal piutang, persediaan, utang pajak penghasilan dan aset yang dapat dilihat dalam neraca laporan keuangan. Identifikasi nilai arus kas dan total aset dapat dilihat dari laporan arus kas dalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.6. Agency Theory

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan, karena antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya pemisahan fungsi pengelolaan memiliki tujuan agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional, dalam hal ini tenaga profesional adalah pihak manajemen. Walaupun pemisahan fungsi pengelolaan tersebut memiliki tujuan yang positif, pemisahan fungsi pengelolaan turut memiliki dampak negatif, dimana pihak pengelola yang memiliki keleluasaan pengelolaan manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan bisa mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Dampak negatif pemisahan fungsi tersebut lebih dikarenakan karena timpangnya informasi yang dimiliki masing-masing kedua belah pihak.

Manajemen merupakan tokoh yang menjalankan proses aktivitas perusahaan, yang ditugaskan untuk memanfaatkan investasi, aset dan sumberdaya perusahaan agar produktif dan menghasilkan laba, sehingga segala aktivitas perusahaan sangat diketahui pihak manajemen secara rinci. Pemilik perusahaan/pemegang saham adalah pihak menanamkan kekayaannya untuk dikelola oleh manajemen dengan tujuan mendapatkan hasil timbal balik, sehingga pemilik tidak melakukan aktivitas produksi perusahaan. Posisi manajemen itulah yang membuat manajemen memiliki informasi lebih banyak dibanding para pemangku kepentingan yang tidak menjalankan proses aktivitas perusahaan, sehingga memunculkan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan demi mensejahterakan dirinya sendiri.

Kesenjangan informasi yang muncul akibat hubungan tersebut melandasi munculnya *agency problem*. *Agency problem* menyebabkan pihak yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan lebih mementingkan kepentingannya sendiri selama pihak yang memiliki informasi minim, dalam hal ini pemegang saham, tidak menyadarinya sehingga merugikan pihak tersebut.

2.1.7. Corporate Governance

Corporate governance (CG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang

saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012:1). CG memiliki dua mekanisme, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal (Scheleifer dan Vishny, 1997 dalam Pradipta, 2011). Mekanisme internal terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan dan kompensasi eksekutif.

Mekanisme eksternal terdiri dari kepemilikan institusional, dan tingkat pendanaan dengan utang/*leverage*. Adanya CG dapat mengatur hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan, sehingga peluang adanya pihak yang melakukan insentif untuk melakukan *income increasing earnings management*. Seperti yang dinyatakan Sutedi (2012:30) :

Pelaksanaan CG yang efektif menciptakan sistem yang dapat menjaga keseimbangan dalam pengendalian perusahaan, sehingga dapat ditekan seminimal mungkin peluang-peluan terjadinya korupsi, penyalahgunaan wewenang masing-masing organ perusahaan, menciptakan insentif bagi manajer untuk memaksimalkan produktivitas penggunaan aset dan sumber dana lainnya, sehingga dicapai hasil usaha yang maksimal.

CG memiliki kepentingan terhadap kepentingan *stakeholder* sehingga bertujuan untuk memaksimalkan kondisi tersebut. Kepentingan *stakeholder* dapat dicapai dengan penerapan unsur keadilan. Unsur keadilan dapat dicapai dengan adanya empat karakteristik dalam pelaksanaan CG, yaitu transparansi, akuntabilitas, keadilan dan tanggungjawab. Jika keempat karakteristik tersebut diterapkan dengan baik, maka akan tercipta keadilan dalam *supra-sistem* di mana *stakeholder* yang masing-masing memiliki kepentingannya sendiri dapat saling berinteraksi satu sama lain.

CG memiliki tiga model, diantaranya adalah *principal - agent model*, *the myopic market model*, dan *stakeholder model* (Sutedi, 2012:43). Definisi CG paling mendekati *stakeholder model* karena memberikan perhatian kepada kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan korporasi secara luas. Hal tersebut menyatakan bahwa dalam mencapai tingkat pengembalian yang menguntungkan bagi pemegang saham, manajer harus memperhatikan adanya batasan-batasan yang timbul dalam lingkungan di mana mereka beroperasi, diantaranya masalah etika dan moral, hukum, dll.

Menurut Suprayitno *et al.* (2004:45) upaya penyebarluasan kebutuhan untuk menegakkan tata kelola korporasi yang baik (*Good Corporate Governance*) terus dilancarkan melalui pembentukan struktur yang berorientasi pada kerangka kerja tata kelola korporasi yang baik yaitu ditandai dengan adanya komisaris independen, direktur independen, komite audit, komite remunerasi, komite nominasi, sekretaris perusahaan serta penyusunan pedoman tata kelola korporasi yang baik.

2.1.8. Komposisi Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris terdiri dari jumlah komisaris independen terhadap total komisaris dalam perusahaan, yang dapat dilihat dari laporan anggota dewan komisaris dalam laporan tahunan keuangan perusahaan. Banyaknya komposisi jumlah kepemilikan dari luar perusahaan dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan internal yang baik, dewan

komisaris dari luar perusahaan akan memiliki motivasi untuk memelihara tugas-tugas pengawasan dan tidak berkolusi dengan manajer puncak untuk mengambil kesejahteraan pemegang saham, sehingga dapat memantau manajemen puncak efektif dalam pengambilan keputusan (Diyanti, 2010). Pengawasan dari komisaris luar perusahaan terhadap pihak internal akan menuntun pihak internal perusahaan bekerja dengan jujur dan menghasilkan pendapatan yang jauh dari rekayasa. Seperti yang dikatakan Sutedi (2012:127)

Dalam menerapkan prinsip GCG dalam perusahaan, komposisi direksi harus diperhatikan sedemikian rupa sehingga dalam menjalankan perusahaan dapat memungkinkan mengambil putusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis.

Pedoman GCG yang dibentuk oleh Komite Nasional bagi Pengelolaan Perusahaan menyatakan bahwa komposisi Komisaris, yaitu sekurang-kurangnya 30% anggota komisaris haruslah orang luar perusahaan untuk meningkatkan efektifitas dan transparansi musyawarah yang dilakukan komisaris. Komisaris harus memiliki akses terhadap informasi mengenai perseroan secara menyeluruh serta dapat membentuk komite-komite yang anggotanya berasal dari anggota dewan komisaris, seperti komite nominasi, remunerasi, asuransi, dan komite audit. Tingkat konsentrasi dan komposisi kepemilikan dewan komisaris menentukan distribusi kekuasaan perusahaan sehingga mempengaruhi sifat pengambilan keputusan yang berpengaruh pada perkembangan perusahaan.

Komposisi dewan komisaris dapat diketahui dengan:

$$\frac{\text{anggota komisari independen}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sumber: Hidayat dan Elisabet (2010).

2.1.9. Kepemilikan Manajerial

Posisi manajemen selain sebagai tokoh yang menjalankan kegiatan perusahaan adalah sebagai pemilik perusahaan jika terdapat kepemilikan manajemen dalam saham perusahaan. Kepemilikan manajemen atas saham perusahaan/bagian kepemilikan atas perusahaan, diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang baik. Adanya isu CG menyebabkan manajemen menjadi pihak yang melakukan penyimpangan akuntansi, dengan merekayasa laporan keuangan untuk menyesatkan pemegang saham.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, adanya kepemilikan manajemen diharapkan dapat membuat pihak manajemen setara dengan pemilik perusahaan dan menjadi bagian dari kepemilikan. Setiap pihak yang melakukan investasi, tentunya ingin mendapatkan hasil timbal balik yang sepadan dan bahkan lebih. Saat manajemen memiliki persentase kepemilikan atas perusahaan, tentunya manajemen juga menginginkan timbal balik yang sesuai juga, sehingga dapat menuntun manajemen untuk dapat bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan yang mana tidak akan memberikan resiko atas modal yang mereka tanam, serta dapat melaporkan laba perusahaan secara jujur dan mengurangi peluang terjadinya manipulasi laba perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat diketahui dengan rumus berikut yang komponennya dapat dilihat dari laporan tahunan keuangan perusahaan :

$$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Ang (1997:7.5).

2.1.10. Kompensasi Eksekutif

Menurut Sutedi (2012) kompensasi (bisa juga remunerasi) adalah imbalan yang diberikan kepada pengelola beserta jajarannya yang diharapkan dapat mendukung kinerja dari si penerima kompensasi tersebut. Kompensasi adalah besarnya manfaat yang diberikan kepada manajemen puncak suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kompensasi eksekutif diukur dari besarnya kompensasi yang diperoleh oleh direksi maupun komisaris pada tahun pelaporan keuangan tertentu yang dapat dilihat dari informasi pada laporan keuangan tahunan pada bagian remunerasi dewan.

Cascio (1993:225, dalam Krisnaat, 2007) menyatakan bahwa kompensasi itu terbagi menjadi dua, terdapat kompensasi langsung maupun kompensasi tidak langsung. Kompensasi langsung terdiri dari gaji, uang transport, tunjangan hari raya, uang lembur, dan tunjangan langsung lainnya. Sedangkan kompensasi tidak langsung terdiri dari promosi jabatan, asuransi, tunjangan jabatan, dan mutasi. Kompensasi merupakan faktor yang cukup mempengaruhi motivasi dan kinerja karyawan, dikarenakan hal tersebut, diharapkan kebijakan penetapan kompensasi dari perusahaan dipertimbangkan dengan baik sehingga kompensasi yang diberikan kepada

karyawan terkait tepat guna dalam meningkatkan kualitas kinerja karyawan dan tidak menjadi unsur biaya yang sia-sia.

Faktor CG yang dibahas dalam penelitian ini merupakan kompensasi eksekutif yang mana untuk menganalisa kompensasi eksekutif dapat dilakukan dengan melihat jumlah remunerasi dewan dalam laporan keuangan perusahaan yang selanjutnya dilogartmakan (Juwitasari, 2008).

2.1.11. Frekuensi Rapat Dewan

Komunitas penanam modal saat ini telah semakin intensif dalam menganalisis keaktifan dewan komisaris yang bertanggungjawab dalam menentukan arah dan kebijakan strategik korporasi. Pasifisme dewan komisaris terkait dengan perannya yang hanya mengawasi dan memberi nasihat. Pasifisme ini menuntun para pelaku usaha untuk mengadakan evaluasi tahunan yang dijalankan oleh dewan komisaris setiap tahunnya. Evaluasi tahunan tersebut berupa rapat-rapat yang diadakan masing-masing untuk dewan direksi maupun dewan komisaris. Rapat ataupun pertemuan yang diadakan oleh direksi dan komisaris merupakan salah satu penerapan praktek CG dalam perusahaan (Sutedi, 2012:76).

Semakin besar frekuensi rapat yang diadakan dewan menandakan semakin baik penerapan kelola perusahaan tersebut, dimana dalam perusahaan yang besar, pengambilan suatu keputusan membutuhkan proses yang cukup panjang dan didasari oleh kesepakatan organ dalam perusahaan tersebut. Walaupun banyaknya rapat yang diadakan menambah biaya

perusahaan, namun hal itu akan turut menambah nilai dari perusahaan tersebut (Juwitasari, 2008).

Diadakannya rapat dewan menandakan dijalankannya kewajiban para dewan komisaris dalam mengamati dan mengawasi kinerja dari perusahaan tersebut. Conger *et al.* (1998 dalam Alzoubi dan Selamat, 2012) menyatakan bahwa semakin banyak frekuensi rapat dewan menambah efektifitas dewan itu sendiri. Selain itu, banyaknya frekuensi rapat dewan meminimalisasi potensi adanya *fraud* karena rapat umum memperkenalkan komisaris untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah potensial. Frekuensi rapat dewan diukur dengan jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan dalam satu tahun fiskal perusahaan.

2.1.12. Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua, yaitu *outsider* dan *insider ownership*. *Outsider ownership* merupakan pihak pemilik institusional. Pemilik institusional terdiri dari dana yayasan (*mutual fund*) dan/atau dana pensiun, asuransi, bank, maupun pemilik saham umum. Menurut Tarjo (2006, dalam Juliana, 2011) kepemilikan institusional yang dilandasi praktik GCG menandakan adanya jaminan bagi investor atas investasi yang telah ditanamkan, adanya jaminan keamanan menggambarkan pengurangan risiko dalam invesasi. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott, 1997).

Seperti yang dinyatakan Bushee (1998) bahwa pemegang saham besar dan institusi berpengalaman menekankan kepada manajer untuk fokus pada nilai jangka panjang daripada laba jangka pendek. Pernyataan Bushee sejalan dengan yang dikemukakan Ang (1997) dalam Kadir (2011):

kepemilikan saham oleh pihak luar atau pihak institusi mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi tersebut.

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan:

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Ang (1997:7.5).

2.1.13. Leverage

Mekanisme eksternal CG dapat melalui pendanaan dengan utang/*leverage*. *Leverage* dapat memberikan tiga dampak penting (Brigham&Houston, 2012:140) yaitu:

1. Menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas,
2. Kreditor melihat ekuitas dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman, sehingga makin tinggi proporsi total modal yang diberikan oleh pemegang saham, makin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor,
3. Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi daripada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan memperbesar pengembalian atas ekuitas.

Penggunaan utang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan karena pengembalian dari dana ini melebihi bunga yang harus dibayar, dan menjadi hak pemilik, yang berarti meningkatkan ekuitas pemilik (Helfert, 1997:97). Pengaruh positif dan negatif *leverage* meningkat berdasarkan proporsi utang dalam suatu perusahaan. Pemberi utang akan menanggung risiko, begitu juga dengan pemilik.

Leverage dapat dihitung dengan rasio, rasio yang paling menyeluruh adalah proporsi total utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap total aktiva yang dihitung dengan DAR yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan:

$$Leverage = \frac{Total\ debts}{Total\ Assets} \times 100\%$$

Sumber: Brigham & Houston (2012)

Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan.

2.1.14. Profitabilitas

Hasil usaha yang digambarkan dalam bentuk laba/profit merupakan faktor identifikasi atas penilaian pelaporan keuangan. Faktor laba/profit merupakan faktor yang menjadi prioritas manajemen. Adanya kecenderungan profit yang kurang baik dan tidak 'sedap' dipandang dalam laporan keuangan menyebabkan dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan *stated revenues* atau *understated expenses* sehingga seolah-olah laba yang disajikan 'baik' bagi kaca mata pihak lain (Salman, 2002).

Penyampaian laba dalam laporan keuangan berdasarkan teori sinyal, yang menuntun sinyal dari laporan laba dapat diterima oleh para pengguna laporan keuangan sesuai dengan tujuan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Hal ini menuntun laba yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan laba yang berkualitas yang akan menuntun para pengguna laporan keuangan kepada keputusan ekonomis yang tepat dan menguntungkan di masa mendatang.

Profitabilitas menggambarkan efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca (Helfert, 1997:83). Daya tarik bagi pemilik perusahaan, dalam hal ini pemegang saham dalam suatu perseroan, adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik (Helfert, 1997:86). Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya, yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen kepada mereka. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di

dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Seperti yang dilansir Kasmir (2008:197):

Hasil pengukuran rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Ukuran profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *earning per share* (EPS) yang komponennya dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: Darmaji dan Fakhruddin (2006:196).

Analisis laba dari sudut pandang pemilik dipusatkan pada laba per saham dalam suatu perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap lembar saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Ukuran ini digunakan secara luas dalam penilaian saham biasa dan sering merupakan dasar untuk menetapkan tujuan serta sasaran spesifik perusahaan sebagai bagian dari perencanaan strategis.

2.2. *Review Penelitian Relevan*

Penelitian mengenai kualitas pelaporan keuangan sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik dari dalam dan luar negeri yang mana menghasilkan perspektif yang beragam mengenai faktor yang menentukan kualitas pelaporan keuangan. Perspektif yang beragam ini dikarenakan kualitas pelaporan dapat diukur dari faktor-faktor yang berbeda-beda dan dilandasi fenomena yang berbeda-beda pula. Tidak hanya berasal dari elemen laporan keuangan, namun bisa juga berasal dari budaya pemilik perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hashim (2012) yang meneliti tentang ras perusahaan di Malaysia terhadap kualitas pelaporan akrual. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ras tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, namun bisa saja mempengaruhi hubungan politik antara manajemen dan pemerintah yang mana akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

Mayoritas penelitian kualitas pelaporan keuangan meninjau dari sudut pandang elemen internal dan eksternal perusahaan yang dapat dilihat dari isi laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Fanani (2009) terhadap pengujian faktor-faktor penentu kualitas laba menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, hal ini disebabkan oleh kepemilikan institusional memiliki dampak negatif karena memiliki kepentingan tersendiri serta kepemilikan manajemen mengilustrasikan bahwa *image* positif mengenai laporan keuangan berhubungan dengan kepentingan perusahaan sehingga menjadikan kedua komposisi kepemilikan tersebut tidak berintegritas terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Fanani (2012) dalam penelitian selanjutnya menghasilkan kesimpulan kualitas pelaporan keuangan merupakan *good news*, karena investor menganggap bahwa tindakan kualitas pelaporan keuangan sebagai informasi kepada investor atas informasi privat yang dimiliki manajer. Kesimpulan-kesimpulan tersebut membawa penelitian kepada pengertian laporan keuangan yang dilakukan manajer merupakan kualitas pelaporan keuangan informatif, artinya para investor lebih memiliki kepercayaan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Hidayat dan Elisabet (2010) menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Fanani (2009) dalam hal *corporate governance*, namun berbeda dengan hasil penelitian Fanani (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan karena pihak institusional dapat memonitori kinerja manajemen. Perbedaan kedua hasil penelitian tersebut melandasi penelitian ini, yang mana penelitian ini juga mengangkat faktor CG yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang diteliti dalam kurun waktu 2009-2011.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat, penelitian Chalaki *et al.*, (2012) juga menghasilkan kesimpulan bahwa CG tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan, hal itu dimungkinkan karena tempat penelitian tersebut, yaitu Iran, merupakan negara yang memiliki perkembangan yang lemah, seperti yang dilansir Doidge *et al.*, (2007):

"Corporate governance varies widely across countries and across firms. In countries with weak development, it is costly to improve investor protection because the institutional infrastructure is lacking and good governance has political cost. Further, in such countries, the benefit from improving

governance is smaller because capital markets lack depth. Finally, such countries have poor investor protection and we find some evidence that there is complementarity between country-level investor protection and firm-level governance. However, financial globalization reduces the importance of country characteristics, thereby increasing the incentives for good governance”.

Indonesia merupakan negara berkembang yang sudah mulai membenahi sistem CG dalam perusahaan-perusahaan yang berdiri didalamnya, sehingga penelitian ini merujuk pada sistem CG yang telah diterapkan di Indonesia yang diharapkan dapat mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan di Iran.

Jara *et al.*, (2011) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa rasio keuntungan tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan karena pengaruh dari unsur rasio yang berbeda-beda terhadap kualitas pelaporan keuangan. Penelitian Jara *et al.*, bergantung pada standar akuntansi yang digunakan oleh negara bersangkutan, sehingga variabel penelitian tersebut memiliki hasil yang kurang baik. Penelitian ini mengangkat faktor profitabilitas dengan menggunakan perhitungan *profitability ratio* seperti yang digunakan oleh Jara *et al.* Rasio profitabilitas tersebut mengungkap ROA dalam perhitungannya dan dalam penelitian profitabilitas dihitung dengan *earning per share* (EPS).

Chalaki *et al.* (2012) dalam penelitiannya mengangkat CG dalam menilai pengaruhnya terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan di negara Iran. CG diprosikan dengan komposisi dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa CG memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Maharani (2010) turut mengangkat faktor CG

yang menuntun kepada hasil dimana CG memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu dan menggabungkan beberapa faktor untuk menguji pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari CG yang memiliki atribut komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta profitabilitas yang dihitung dengan EPS, yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan melalui indikator kualitas akrual dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
Fanani	2009	Siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi laba/rugi, likuiditas, leverage, klasifikasi industri	Kualitas pelaporan keuangan & konsekuensi ekonomis	Volatilitas penjualan, kinerja perusahaan, dan klasifikasi industri positif signifikan. Umur perusahaan positif tidak signifikan. Siklus operasi, likuiditas, dan <i>leverage</i> negatif signifikan. Ukuran perusahaan negatif tidak signifikan.
Fanani	2012	Siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi rugi, likuiditas, leverage,	Kualitas pelaporan keuangan & kepercayaan investor	Leverage, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, kualitas auditor, positif signifikan.

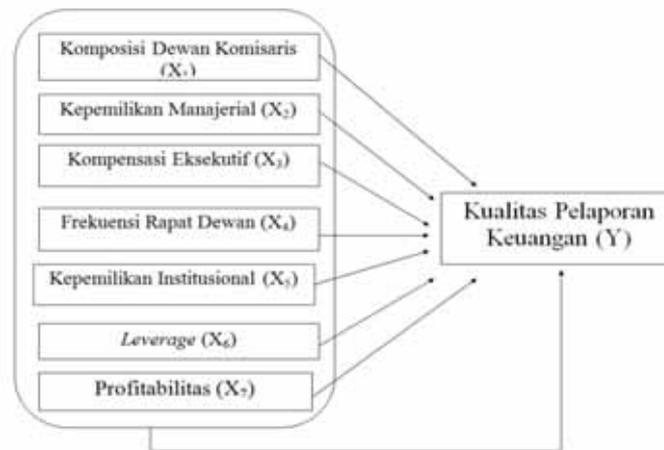
		klasifikasi industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi pasar, kualitas auditor, pertumbuhan investasi		Siklus operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas, risiko lingkungan, proporsi kerugian, kepemilikan manajerial, dan pertumbuhan investasi negatif signifikan.
Hidayat & Elisabet	2010	<i>Corporate governance, independence, growth, age, leverage Size & operating cycle</i>	Kualitas pelaporan keuangan	Independensi, <i>age</i> , dan <i>operating cycle</i> positif signifikan. <i>Corporate governance, growth, leverage</i> dan <i>size</i> negatif signifikan.
Jara <i>et al.</i>	2011	<i>Profitability ratios, operational ratios, structure ratios, per employee ratios</i>	<i>Financial reporting quality</i>	<i>Operational ratios</i> positif signifikan. <i>Profitability ratios, structure ratios</i> dan <i>per employee ratios</i> negatif signifikan.
Maharani	2010	<i>Corporate governance, ROE, size, debt, board compensation, risk, market-to-book ratio, ownership percentage</i>	<i>Financial reporting quality (discretionary accrual, accruals quality, readability) & investment efficiency</i>	<i>Corporate governance, debt</i> , dan <i>board compensation</i> positif signifikan. <i>Earnings management, readability, size, , risk, market-to-book ratio</i> , dan <i>ownership percentage</i> negatif signifikan.
Chalaki <i>et al.</i>	2012	<i>Corporate governance (board size, board independence, institutional ownership, ownership concentration)</i>	<i>Financial reporting quality</i>	<i>Board size, board independence, institutional ownership</i> , dan <i>ownership concentration</i> negatif signifikan.

Shehu	2009	<i>Firm size, leverage, board composition, institutional shareholding, profitability, liquidity, firm growth</i>	<i>Financial Reporting Quality</i>	<i>Firm size, leverage, board composition, institutional shareholding, profitability, dan firm growth positif signifikan Liquidity negatif signifikan</i>
Salewski dan Zulch	2012	<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	<i>Financial Reporting Quality: Discretionary accruals, Accounting conservatism, Quality of accruals</i>	CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2013)

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan dasar konseptual bagi penelitian yang mengidentifikasi jaringan hubungan antara variabel yang dianggap penting bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka pemikiran yang memperlihatkan pengaruh CG yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta pengaruh profitabilitas, dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian Pengaruh *Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Sumber: Data Diolah Peneliti (2013).

2.3.1. *Corporate Governance* dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2000) *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan isu dunia, terutama sejak terjadinya krisis ekonomi global yaitu tahun 1997-1998 (Maharani, 2010). Pada saat itu banyak perusahaan-perusahaan besar yang mengalami keruntuhan dalam kerajaan bisnisnya, hal ini disinyalir karena banyaknya manipulasi dan *fraud* yang dilakukan oleh pihak-pihak manajemen perusahaan.

Banyaknya praktik manajemen laba dikarenakan belum efektifnya pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen, yang didukung

pula oleh lemahnya mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris. Isu CG timbul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Husnan, 2000). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan ini akan menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dengan pihak manajemen sebagai agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut survei Political and Economic Risk Consultancy (PERC) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang pengelolaan perusahaannya sangat buruk (Kompas, Juni 2000). Maka tidak aneh bila saat krisis moneter dahulu Indonesia sangat mengalami dampak terburuknya. Menurut Herwidayatmo (2001), praktik-praktik di Indonesia yang bertentangan dengan konsep GCG adalah:

1. Konsentrasi kepemilikan oleh pihak tertentu yang memungkinkan terjadinya hubungan afiliasi antara pemilik, pengawasan, dan direktur perusahaan,
2. Tidak efektifnya peran Dewan Komisaris,
3. Lemahnya *law enforcement*.

Belajar dari pengalaman tahun 1997-1998, pemerintah Indonesia sudah menggalakkan penerapan GCG dalam setiap perusahaan yang berdiri didalamnya, termasuk BUMN. Pemerintah juga turut menerbitkan surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tentang Komite Audit dan membentuk Komite Nasional Mengenai Kebijakan *Corporate Governance*

(KNKCG)¹. Dewasa ini, penerapan GCG di Indonesia sudah semakin baik dilihat dari banyaknya perusahaan *go public* yang telah menerapkan CG dalam perusahaannya, bahkan membuat *Corporate Governance Framework* seperti yang dilakukan oleh Kalbe Farma (Suprayitno *et al.*, 2004:191).

Penerapan CG sendiri memiliki tujuan yang sangat penting demi berlangsungnya suatu perusahaan. Perusahaan yang dapat menerapkan CG dengan baik dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara menerapkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dan keadilan bagi seluruh pemegang saham (mayoritas maupun minoritas) yang dapat menciptakan iklim yang mendukung investasi. Seperti yang dilansir Keasy dan Wright (1997) yang menyatakan bahwa esensi CG adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders*.

Penerapan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, keadilan dan tanggungjawab bagi seluruh pemegang saham (mayoritas maupun minoritas) dalam CG, sejalan dengan karakteristik kualitatif dari laporan keuangan yaitu jujur, netral dan sebagainya. Hal ini menyatakan bahwa penerapan CG dalam perusahaan dapat membantu perusahaan untuk mewujudkan kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan.

2.3.2. Profitabilitas dan Kualitas Pelaporan keuangan

Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor (Purba,

¹ G. Suprayitno *et al.*, *Komitmen Menegakkan Good Corporate Governance*, (Jakarta: The Indonesian Institute for Corporate Governance, 2004), p.13.

2011). Profitabilitas dapat menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan, seperti yang dikatakan Brigham dan Houston (2012:197) bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Kebijakan dan keputusan pihak internal perusahaan yang baik akan mendukung terciptanya profitabilitas yang berkualitas yang dapat menarik investor ke dalam perusahaan. Kekuatan profitabilitas yang baik dalam menarik investor adalah karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan (Sartono, 2000:119).

Penilaian profitabilitas perusahaan dapat digunakan dengan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Brigham dan Houston, 2012:146). Manajemen yang dapat memanfaatkan fasilitas perusahaan dengan baik menandakan bahwa manajemen tersebut bekerja dengan efektif dan menuntun manajemen dalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan dengan tepat.

Seperti yang telah dikatakan di atas, profitabilitas dalam perusahaan dapat dihitung dengan rasio profitabilitas yang unsur-unsurnya berasal dari laporan keuangan perusahaan. Investor seringkali menimbang pengaruh profitabilitas dalam mengambil keputusan investasi, sehingga profitabilitas

kerap menggambarkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Brigham dan Houston (2012:146) menyatakan bahwa laporan akuntansi mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut juga memberikan petunjuk tentang hal-hal yang sebenarnya memiliki arti penting, kemungkinan apa yang akan terjadi di masa depan.

2.3.3. *Corporate Governance*, Profitabilitas dan Kualitas Pelaporan Keuangan

CG menunjukkan suatu aturan atau mekanisme bahwa tindakan manajemen terarah dan terkontrol, sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas dan nilai perusahaan dalam jangka panjang tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Hubungan antara CG dengan profitabilitas inilah yang melandasi diangkatnya faktor profitabilitas dalam penelitian ini. Pada periode 1990-an, tekanan pertumbuhan dari pesaing global dan dorongan teknologi menghabiskan banyak biaya yang menyebabkan margin perusahaan menyusut (Brooks dan Dunn, 2011: 7). Hal ini menyebabkan tekanan kepada pihak manajemen untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan dengan melakukan praktik yang tidak beretika seperti insentif laba, pemalsuan transaksi dan eksploitasi lingkungan.

Praktik tidak beretika yang dilakukan oleh manajemen demi mempertahankan profitabilitas di mata investor justru menjadi alasan adanya kasus penyimpangan lingkungan atau keuangan (Brooks dan Dunn, 2011: 7). Penyimpangan keuangan tersebut membawa perusahaan kepada situasi

dimana perusahaan menerbitkan pelaporan keuangan yang tidak berkualitas karena dipenuhi oleh manipulasi.

Penyimpangan keuangan yang berkelanjutan mengakibatkan krisis kepercayaan terhadap pelaporan dan tata kelola perusahaan. Perusahaan ingin memiliki profitabilitas yang baik di mata investor dengan jalan yang tidak etis, dan justru menjadikan *boomerang* tersendiri bagi perusahaan, yang menjadikan perusahaan tersebut tidak kredibel. Seperti serangkaian krisis yang melibatkan Enron, Arthur Andersen, dan WorldCom yang menunjukkan bahwa mereka tidak memadai untuk melindungi *interest* investor, kepentingan masyarakat dan aktivitas perusahaan (Brooks dan Dunn, 2011: 8)

Penerapan CG yang baik dapat menghasilkan profitabilitas perusahaan yang baik pula, dan seperti yang dijelaskan sebelumnya, penerapan CG dapat membantu perusahaan mewujudkan kualitas pelaporan keuangan. Namun, kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan karakteristik laporan keuangan tersebut hanya bisa dicapai bilamana perusahaan serius dan konsisten dalam menerapkan CG dan menghasilkan profitabilitas yang baik.

2.4. Perumusan Hipotesis

Komposisi dewan komisaris merupakan jumlah keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan yang diukur dengan persentase jumlah anggota komisaris independen dari seluruh dewan

anggota komisaris. Anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasihat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Chang dan Janggi (2000) menjelaskan proses pengawasan dari dewan komisaris perusahaan yang independen akan lebih responsif terhadap investor dan peran dari dewan komisaris yang independen tersebut akan dapat meningkatkan kualitas dari pengungkapan yang dilakukan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah komposisi dewan komisaris yang terdiri dari komisaris indepen dan jumlah dewan komisaris, dapat membantu mewujudkan terbitnya laporan keuangan yang berkualitas dari perusahaan, yang menuntun penelitian ini mengembangkan hipotesa satu, yaitu:

H₁: Terdapat pengaruh positif antara komposisi dewan komisaris terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua, yaitu *outsider* dan *insider ownership*. *Outsider ownership* merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusional, sedangkan *insider ownership* merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Manajer dapat kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan mensetarakan dengan pemegang saham (Dewi, 2008). Penyetaraan kedudukan antara pemegang saham institusional dan manajemen merupakan upaya untuk menambah kinerja manajemen dalam memajukan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa

kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antar *principal* dan *agent* dapat dikurangi. Berdasarkan penjelasan tersebut, disusun hipotesa kedua sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Kompensasi eksekutif dalam suatu perusahaan biasa disebut dengan remunerasi. Pemberian remunerasi kepada setiap anggota dewan merupakan bentuk penghargaan atas kinerja yang diberikan kepada perusahaan sehingga diharapkan dengan pemberian remunerasi, kinerja dewan akan semakin baik dan dapat memberikan dampak positif kepada perusahaan serta mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, disusun hipotesa ketiga sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh positif antara kompensasi eksekutif terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Pertemuan yang diadakan antara dewan komisaris dengan para direktur perusahaan dilakukan guna mengoptimalkan pengawasan intensif dewan komisaris terhadap kinerja manajemen perusahaan. Semakin banyak diadakannya pertemuan yang dilakukan antara dewan komisaris dengan dewan direktur, semakin baik pula pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Dewan komisaris juga turut lebih banyak mengetahui dan memahami segala kegiatan dan

arus operasi perusahaan sehingga dewan komisaris lebih dapat memiliki kemampuan yang optimal dalam menganalisis kinerja manajemen dalam laporan keuangan perusahaan, dengan kata lain kualitas pelaporan keuangan yang diterbitkan perusahaan menjadi lebih berkualitas dengan adanya analisis dari pihak independen. Berdasarkan penjelasan tersebut, disusun hipotesa keempat sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh positif antara frekuensi rapat dewan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase (Listyani, 2005). Pemegang saham institusional memiliki tanggungjawab membuat pertimbangan untuk menggunakan suaranya (*Comittee on Corporation Governance*, 1998). Keberadaan pemegang saham institusional dapat memonitori manajemen serta membantu manajemen untuk bertanggungjawab dan tetap bekerja sesuai dengan kode etik yang berlaku, sehingga tidak melakukan kecurangan yang dapat menghilangkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan. Fanani (2012) dalam penelitiannya menemukan hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan kualitas pelaporan keuangan, dan sejalan dengan hasil yang didapat oleh penelitian Cohen (2006). Berdasarkan penjelasan dan *review* penelitian terdahulu, melandasi dibentuknya hipotesa kelima:

H₅: Terdapat pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Jumlah *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan menandakan adanya potensi pengawasan yang dilakukan pihak kreditur, karena semakin banyak perusahaan memiliki utang terhadap pihak luar, semakin baik pihak luar mengawasi kredibilitas laporan keuangan perusahaan tersebut dengan tujuan memperkecil potensi kegagalan penagihan utang. Adanya pihak luar perusahaan yang turut mengawasi dan menganalisa kualitas pelaporan keuangan perusahaan, akan turut menuntut pihak internal perusahaan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangannya guna menjaga kepercayaan pihak kreditur dalam memberikan suntikan dana untuk membiayai operasional perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, disusun hipotesa keenam sebagai berikut:

H₆: Terdapat pengaruh positif antara *leverage* terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat membantu perusahaan dalam menarik investor sehingga dapat mengembangkan perusahaan. Profitabilitas tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu analisa untuk

dapat menilainya. Menilai profitabilitas dapat menggunakan rasio-rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun terhadap modal sendiri.

Dalam penelitian ini penilaian profitabilitas perusahaan hanya menggunakan EPS. Semakin tinggi EPS menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham (Darmaji & Fakhruddin, 2006:195). Kualitas profitabilitas perusahaan tercermin dalam laporan keuangan sebagai tolak ukur penilai investasi, sehingga nilai dari profitabilitas mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Penjelasan tersebut melandasi pengembangan hipotesa ketujuh:

H₇: Terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

Variabel penelitian yang terdiri dari unsur CG dan profitabilitas diharapkan dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara simultan. Berdasarkan rangkaian penjelasan setiap variabel sebelumnya, disusun hipotesa kedelapan berupa:

H₈: Terdapat pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional, dan *leverage* serta profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang kualitas pelaporan keuangan, sehingga objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya, khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2009-2011. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang prosedur operasinya paling kompleks dibanding jenis perusahaan lain, karena perusahaan manufaktur melakukan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi untuk kemudian dijual. Kerumitan dalam perusahaan manufaktur menyebabkan siklus akuntansi yang memerlukan perhatian ekstra, seperti dalam pencatatan persediaan barang secara perpetual atau periodik, dan pencatatan biaya yang menggunakan metode harga pokok persediaan atau proses.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang banyak tersebar di Indonesia dan sudah banyak yang melakukan *go public* serta menampilkan laporan keuangannya di BEI. Penelitian ini memiliki batasan sehingga penelitian tetap fokus pada materi yang dibahas dan menuntun penelitian pada hasil yang diharapkan. Selain hanya meneliti laporan keuangan perusahaan manufaktur, penelitian juga menerapkan penilaian kualitas pelaporan keuangan berdasarkan kualitas akrualnya.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang ilmiah, sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena diharapkan penelitian ini dilakukan sesuai dengan alur penelitian ilmiah yang sistematis, sehingga segala unsur dalam penelitian merupakan sesuatu yang direncanakan dengan matang, berkorelasi dengan baik dan dapat membuktikan hipotesa-hipotesa yang dikembangkan. Selain alasan tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk angka yang diolah dan diuji dengan statistika.

3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel bebas adalah *antecedent* dan variabel dependen adalah konsekuensi (Nazir, 2009:124). Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberi suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Adapun definisi dan pengukuran variabel penelitian ini adalah:

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan yang dimaksud adalah pelaporan

keuangan perusahaan yang disajikan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan akrual laporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan diproksikan dalam kualitas akrual (Francis *et al.*, 2004; Zanani, 2012; Salewski & Zulch, 2012).

Penelitian ini menggambarkan kualitas akrual dengan menghitung *working capital accrual* sebagaimana seperti model Dechow dan Dichev (2002) dan modifikasi model tersebut oleh Salewski dan Zulch (2012). Penggunaan *working capital accrual* adalah sebagai model yang berfungsi sebagai arus kas masa lalu, sekarang dan arus kas yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002).

Kualitas Akrual =

$$\frac{\Delta WC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \beta_1 \frac{CFO_{it-1}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{CFO_{it+1}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

- ΔWC_{it} = *working capital accrual*
 = $(\Delta \text{account receivable} + \Delta \text{inventory}) - (\Delta \text{income tax payable} + \Delta \text{other assets})$
- CFO_{it} = Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it-1} = Aliran kas operasi perusahaan i pada tahun lalu
- CFO_{it+1} = Aliran kas operasi perusahaan i tahun mendatang
- A_{it-1} = Total aset perusahaan i tahun t
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi
- α_0 = konstanta
- ε = *error*

Secara operasional, Francis et al (2005) mengukur kualitas akrual dengan menggunakan standar deviasi dari residu. Residual dari model regresi menunjukkan *abnormal accrual* atau *discretionary accrual*. Residual dari model tersebut menunjukkan estimasi error pada *current accruals* yang tidak berasosiasi dengan *operating cash flows*.

Karena nilai kualitas akrual berbanding terbalik dengan kualitas pelaporan keuangan, maka apabila nilai kualitas akrual < 0 , kualitas pelaporan keuangannya baik. Atau dengan kata lain, semakin tinggi nilai kualitas akrual maka kualitas pelaporan keuangannya buruk. Semua variabel dalam model perhitungan diskalakan dengan *average total assets* (Francis et al, 2005).

3.3.2. Variabel Independen

Penelitian ini memiliki empat variabel independen. Tiga variabel independen merupakan proksi atas *corporate governance*, dan satu variabel merupakan profitabilitas, berikut variabel independen penelitian ini:

a) Komposisi Dewan Komisaris (X_1)

Jumlah kepemilikan dewan komisaris luar perusahaan yang mencerminkan kualitas *monitoring* kinerja manajemen oleh pihak eksternal perusahaan.

Komposisi Dewan Komisaris (KI) =

$$\frac{\text{anggota komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

b) Kepemilikan Manajerial (X_3)

Kepemilikan perusahaan mencerminkan hak kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan sebagai bentuk penyelarasan posisi manajemen terhadap pemilik perusahaan/pemegang saham.

Kepemilikan Manajerial (MAN) =

$$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

c) Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif diidentifikasi dengan melihat unsur remunerasi dewan dalam perusahaan yang menyatakan jumlah remunerasi yang diberikan pada dewan selama satu tahun fiskal perusahaan, setelah itu dilogaritma naturalkan.

d) Frekuensi rapat Dewan

Frekuensi rapat dewan diidentifikasi dengan melihat jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris selama setahun operasi perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

e) Kepemilikan Institusional (X₅)

Kepemilikan perusahaan mencerminkan hak kepemilikan institusi pada suatu perusahaan.

Kepemilikan Institusional (INST) =

$$\frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

f) *Leverage* (X₆)

Leverage dihitung dengan rasio DAR (*Debt to Total Assets Ratio*) yang diidentifikasi dari laporan keuangan perusahaan:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total debts}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

g) Profitabilitas (X_7)

Bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan sejauhmana keefektifan pengelolaan perusahaan berdasarkan jumlah penjualan yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut.

Profitabilitas juga turut menggambarkan nilai saham perusahaan atas laba yang didapat dari saham yang dimiliki oleh perusahaan dan investor.

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

3.4. Metode Penentuan Populasi atau Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu antara tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto, 2004). Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang *listing* terus menerus di BEI mulai tahun 2009 sampai 2011.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan secara lengkap laporan keuangan maupun laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir tanggal 31 Desember dari tahun 2009 sampai 2011.

- 3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan maupun laporan tahunan (*annual report*) dalam Rupiah.
- 4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama 2009-2011
- 5) Perusahaan yang melampirkan jumlah remunerasi dewan selama satu tahun operasional perusahaan.
- 6) Perusahaan yang melampirkan jumlah rapat yang diadakan dewan selama satu tahun operasional perusahaan.
- 7) Perusahaan yang secara jelas melampirkan jumlah aset lain perusahaan.
- 8) Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahun 2012.
- 9) Perusahaan yang tidak memiliki nilai *outlier* (Zscore) diatas 2,5.

Tabel 3.1 Kriteria Seleksi Perusahaan

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	136
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak <i>listing</i> berturut-turut selama 2009-2011	(78)
3.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan tidak berakhir tanggal 31 Desember	(2)
4.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan tidak dalam Rupiah	(6)
5.	Perusahaan manufaktur yang memiliki kerugian dalam laporan tahunan	(12)
6.	Perusahaan manufaktur yang tidak menampilkan secara lengkap jumlah remunerasi dewan dalam laporan tahunan	(7)
7.	Perusahaan manufaktur yang tidak menampilkan secara lengkap jumlah rapat dewan dalam laporan tahunan	(6)
8.	Perusahaan manufaktur yang tidak menampilkan jumlah aset lain	(3)
9.	Perusahaan manufaktur yang belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2012	(3)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		19

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2013.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam metodologi ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan akan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode 2009-2011.
- 2) Jurnal-jurnal terdahulu yang membahas fenomena yang sama dengan penelitian.
- 3) Studi kepustakaan terhadap materi dan model penelitian.

3.6. Metode Analisis

Analisa dan pengolahan data juga merupakan bagian penting dalam metodologi ilmiah, karena dengan adanya proses analisa dan olah data, data tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Data ini berupa angka-angka yang kemudian diolah menggunakan statistik. Proses penelitian kuantitatif ini dilakukan menggunakan alat perhitungan statistik sebagai berikut:

3.6.1. Pengujian Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian sekaligus memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilakukan

dengan menghitung nilai rata-rata dan mencari simpang baku, melihat kelainan distribusi data, dan sebagainya.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal dan dalam model tidak mengandung multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas data digunakan untuk mengetahui normal tidaknya masing-masing variabel penelitian. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Santoso, 2012:230). Uji Normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran data dalam bentuk batang (bar) dan *normal probability plot* yang berada di sekitar garis diagonal serta berdasarkan uji statistik melalui uji statistik Skewness-Kurtosis. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- a) Data berdistribusi normal jika kurva normal yang ada di grafik mengikuti bentuk bel (lonceng).
- b) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- c) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

d) Koefisien Skewness dihitung dengan rumus:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

e) Koefisien Kurtosis dihitung dengan rumus:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

f) Koefisien Zskewness dan Zkurtosis < 1,96 maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

3.6.2.2. Uji Multikolinearitas

Selain *error* berdistribusi normal, model regresi yang baik adalah model dengan semua variabel independennya tidak berhubungan erat satu dengan yang lain (Santoso, 2012:234). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui:

- a) Bila *Variance Inflation Factor* (VIF) memiliki nilai dibawah 10, maka bebas multikolinearitas.
- b) Bila TOLERANCE memiliki angka mendekati dibawah 0,1 , maka bebas multikolinearitas.

3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan dalam model regresi. Ketiadaan heteroskedastisitas merupakan syarat yang

harus dipenuhi untuk memiliki model regresi yang baik dalam penelitian, dan dapat dilakukan dengan mengamati model *scatterplot*. Model *scatterplot* yang baik dan terbebas dari heteroskedastisitas memiliki pola titik yang menyebar di atas dan bawah sumbu Y.

Selain model *scatterplot*, heteroskedastisitas dapat diketahui dengan uji statistik, yaitu uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan melakukan regresi absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen penelitian. Hasil regresi dilihat dalam tabel yang diidentifikasi dengan:

- a) Nilai signifikansi $> 0,05$ maka disimpulkan model regresi bebas heteroskedastisitas.
- b) Nilai t hitung $< t$ tabel, maka disimpulkan model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Santoso, 2012:241). Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi harus memiliki data secara *time series*, sehingga ciri khusus dalam uji regresi ini adalah waktu.

Deteksi autokorelasi dapat dilihat dari koefisien Durbin Watson (DW) dari hasil regresi, dengan melihat nilai DW, dapat disimpulkan adanya autokorelasi atau tidak.

Tabel 3.2 Dasar Keputusan Autokorelasi

Interval		Kriteria
$dW < dL$	$dW < 1,571$	Ada autokorelasi
$dL \leq dW \leq dU$	$1,571 \leq dW \leq 1,780$	Tanpa kesimpulan
$dU < dW \leq 4 - dU$	$1,780 < dW \leq 2,220$	Tidak ada autokorelasi
$4 - dU < dW \leq 4 - dL$	$2,220 < dW \leq 2,429$	Tanpa kesimpulan
$dW > 4 - dL$	$dW > 2,429$	Ada autokorelasi

3.6.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk membuat model matematika yang dapat menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan fungsi analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KPK} &= \alpha + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{MAN} + \beta_3 \text{KE} + \beta_4 \text{FRQ} + \beta_5 \text{INST} + \beta_6 \text{LEV} \\ &\quad + \beta_7 \text{PROF} + \varepsilon \end{aligned}$$

Dimana:

KPK = kualitas pelaporan keuangan

KI = komposisi dewan komisaris

MAN = kepemilikan manajerial

KE = kompensasi eksekutif

FRQ = frekuensi rapat dewan

INST = kepemilikan institusional

LEV = *leverage*

PROF = profitabilitas

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

α = konstanta

ε = *error*

3.6.4. Uji Hipotesis

3.6.4.1. Uji Signifikan Simultan (F)

Uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdapat didalam model secara bersama (simultan) terhadap variabel terikat, caranya dengan membandingkan probabilitas (*P Value*) dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Apabila dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh probabilitas (*P Value*) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 berpengaruh terhadap Y secara bersama-sama (simultan), sebaliknya apabila dari hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh probabilitas (*P Value*) > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 tidak berpengaruh terhadap Y secara bersama-sama (simultan).

Signifikansi simultan juga bisa dilihat dengan membandingkan nilai F_{tabel} dan F_{hitung} . Bilamana $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dinyatakan semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.2. Uji Signifikan Parameter Individual (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Langkah-langkah untuk pengujian tersebut yaitu:

a) Menetapkan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05.

b) Menentukan Hipotesis

$H_0 : b_i = 0$ (Suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel independen)

$H_a : b_i \neq 0$ (Variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen)

c) Menganalisis data penelitian yang telah diolah dengan kriteria pengujian yaitu:

1. H_0 diterima, H_a ditolak yaitu bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. H_0 ditolak, H_a diterima yaitu $t_{tabel} > t_{hitung}$, yang artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

d) Bila hasil menyatakan berpengaruh namun nominal signifikan menyatakan $> 0,05$, yang artinya variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

- e) Bila hasil menyatakan berpengaruh namun nominal signifikan menyatakan $< 0,05$, yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menyatakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menyatakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Identifikasi nilai R^2 untuk penelitian *time series*, biasanya memiliki nilai R^2 yang tinggi. Nilai R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2011:97) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2011. Penelitian ini memiliki tujuh variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen tersebut adalah *corporate governance* yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris (KI), kepemilikan manajerial (MAN), kompensasi eksekutif (KE), frekuensi rapat dewan (FRQ), kepemilikan institusional (INST), dan *leverage* (LEV), serta variabel independen lainnya yaitu profitabilitas yang dihitung dengan *earning per share* (EPS), sedangkan variabel dependen penelitian adalah kualitas pelaporan keuangan (KPK) yang diproksikan dengan kualitas akrual laporan keuangan. Nilai KPK perusahaan didapatkan melalui koefisien residual hasil regresi persamaan kualitas akrual perusahaan.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diperoleh melalui situs BEI, www.idx.co.id serta situs perusahaan sampel. Data laporan tahunan perusahaan yang digunakan adalah jumlah kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan institusional, jumlah komisaris independen, jumlah rapat dewan, persediaan, piutang, aset lain, utang pajak perusahaan, laba bersih, aset, jumlah saham beredar serta jumlah kewajiban perusahaan.

Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 sebanyak 136 perusahaan. Jumlah perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan selama tahun 2009, 2010, dan 2011 sehingga menghasilkan jumlah data observasi penelitian sebanyak 57.

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Data *Outlier*

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah data perusahaan yang digunakan dalam penelitian	57
2.	Jumlah data <i>outlier</i>	18
Jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian		39

Sampel penelitian mengalami reduksi dikarenakan adanya eliminasi data *outlier* sebanyak 18 sehingga jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 39.

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif diperoleh setelah melakukan regresi terhadap data penelitian yang belum mengalami seleksi *outlier* dan bentuk *transform data* lainnya.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics													
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	
KPK	57	1.44990	-.72798	.72202	.00000	.0000000	0.2533289	.19125915	.037	.481	.316	6.867	.623	
IG	57	.55	.25	.80	24.35	.4273	.01729	.13057	.017	1.170	.316	1.130	.623	
MAN	57	.244000	.000000	.244000	2.542237	.04460066	.011592239	.087443985	.008	1.602	.316	.776	.623	
KE	57	8.E11	661500000	8.E11	2.E12	4.18E10	1.579E10	1.189E11	1.415E22	5.451	.316	21.916	.623	
FRQ	57	.19	.2	.21	.324	.506	.560	4.220	17.973	2.059	.316	4.242	.623	
INST	57	.998537	.000000	.998537	32.481276	.56984694	.038328098	.289370793	.084	-.742	.316	-.264	.623	
LEV	57	.987	.154	1.142	27.770	.48720	.027132	.204844	.042	.998	.316	1.646	.623	
PROF	57	24073.941	.003	24073.944	110503.491	1938.65773	639.363188	4827.086215	23300761.32	3.483	.316	12.193	.623	
Valid N (listwise)	57													

Sumber: SPSS 19, Data Diolah Peneliti.

Hasil statistik deskriptif penelitian ini berupa nilai rata-rata KPK sebagai variabel dependen sebesar 0 dengan nilai minimum sebesar -0,7279 dan nilai maksimum sebesar 0,7220. Nilai minimum KPK dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia pada tahun 2010 dan nilai maksimum KPK dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia pada tahun 2009.

Nilai rata-rata variabel independen KI sebesar 0,4273 dengan nilai minimum sebesar 0,25 pada perusahaan Indofarma tahun 2009 dan Eterindo Wahanatama tahun 2011, serta nilai maksimum sebesar 0,80 pada perusahaan Unilever tahun 2011.

Nilai rata-rata MAN sebesar 0,0446 dengan nilai minimum sebesar 0 pada perusahaan ASII, AUTO, CPIN, ETWA, GJTL, IMAS, INAF, INDF, KAEF, KDSI, MERK, MLBI, SRSN dan UNVR. Nilai maksimum sebesar 0,24 pada perusahaan KBLM dan NIPS tahun 2010 dan 2011.

Nilai rata-rata KE sebesar 4,16 miliar dengan nilai minimum sebesar 661 juta pada perusahaan ETWA tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 800 miliar diperoleh perusahaan ASII pada tahun 2011. Nilai rata-rata FRQ sebesar 5,86 dengan nilai minimum sebesar 2 pada perusahaan INDF dan MERK tahun 2009, 2010 dan 2011. Nilai maksimum sebesar 21 pada perusahaan INAF tahun 2011.

Nilai rata-rata INST sebesar 0,5698 dengan nilai minimum sebesar 0 pada perusahaan KAEF tahun 2009, 2010 dan 2011, serta INAF tahun 2009. Nilai maksimum sebesar 0,96 pada perusahaan AUTO tahun 2009, 2010 dan

2011. Nilai rata-rata LEV sebesar 0,4872 dengan nilai minimum sebesar 0,154 pada perusahaan MERK tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 1,142 pada perusahaan NIPS tahun 2011.

Nilai rata-rata PROF sebesar 1.938 dengan nilai minimum sebesar 0,003 dan nilai maksimum sebesar 24.073. Nilai minimum diperoleh pada perusahaan JPRS tahun 2009 dan nilai maksimum diperoleh oleh perusahaan MLBI tahun 2011.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

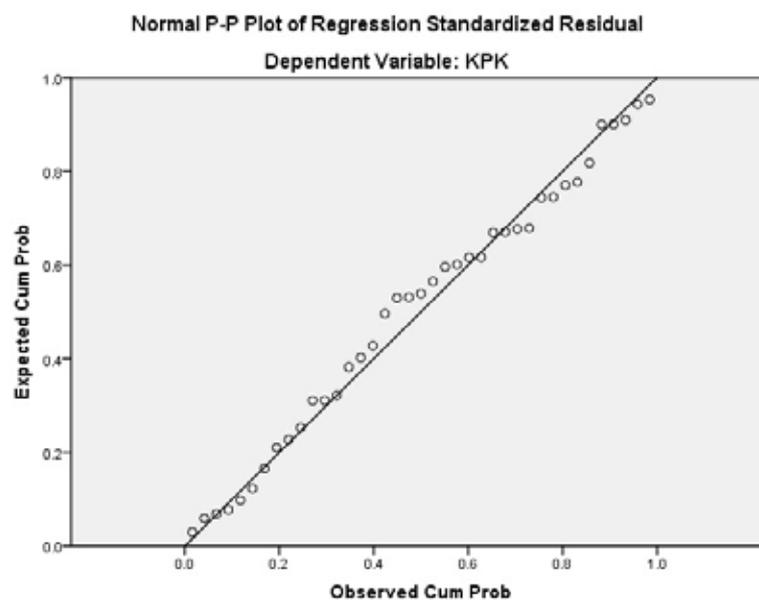
Uji normalitas dalam penelitian ini pertama kali dilakukan dengan regresi sederhana yang hasilnya dilihat dari bentuk histogram dan sebaran titik (*Normal P-Plot Regression Standardized Residual*) dari variabel independen. Saat uji normalitas, hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Tindakan pertama yang dilakukan untuk menormalisasi data yaitu dengan mendeteksi data *outlier*, yaitu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat dari nilai ekstrem (*Z score*) tiap variabel yang memiliki nilai diatas 2,5. Koefisien *ZScore* dapat dilihat pada Lampiran 2 halaman 105 .

Data *outlier* yang memiliki nilai ekstrem dieliminasi. Eliminasi data *outlier* ini menyebabkan terjadinya reduksi jumlah sampel penelitian. Setelah mengeliminasi data *outlier*, peneliti

melogaritma naturalkan variabel independen kompensasi eksekutif (KE), hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *range interval* yang terlalu tinggi antara variabel independen penelitian, sehingga normalitas akan terpenuhi.

Setelah melakukan *transform* logaritma natural KE, peneliti melanjutkan uji normalitas data dengan melakukan uji regresi ulang guna mendapatkan bentuk histogram, sebaran titik pada sumbu diagonal dan nilai residual dari regresi. Nilai residual regresi digunakan untuk menguji normalitas dengan uji statistik Skewness-Kurtosis.

Gambar 4.1 Normal P-Plot



Hasil uji normalitas memperlihatkan bentuk sebaran titik yang mengikuti garis diagonal, sebaran titik tersebut menandakan bahwa data penelitian memenuhi normalitas.

Tabel 4.3 Uji Statistik Skewness-Kurtosis

Descriptive Statistics				
	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
RESKPK	-.186	.378	-.549	.741
Valid N (listwise)				

Sumber: SPSS 19, Data Diolah Peneliti.

Nominal Skewness dan Kurtosis yang lebih kecil dari 1,96, yaitu nilai ZSkewness sebesar 0,474 dan nilai ZKurtosis sebesar 0,700. Berdasarkan hasil uji normalitas, data penelitian dinyatakan telah berdistribusi normal dan dapat melalui proses uji asumsi klasik lainnya.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Identifikasi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF, yaitu nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil uji multikolinearitas penelitian dapat dilihat melalui Tabel 4.5

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KI	.889	1.125
	MAN	.616	1.622
	FRQ	.350	2.858
	INST	.434	2.302
	LEV	.703	1.423
	PROF	.763	1.311
	LNKE	.596	1.677

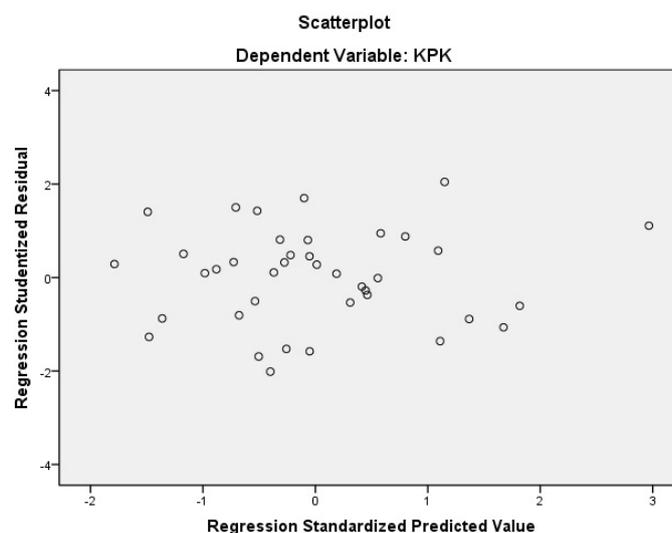
a. Dependent Variable: KPK

Berdasarkan Tabel 4.5, terlihat seluruh variabel independen penelitian, yaitu KI, MAN, FRQ, INST, LEV PROF, dan KE masing-masing memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan memiliki nilai VIF < 10. Hasil tersebut menyatakan bahwa seluruh variabel independen penelitian serta model regresi terbebas dari adanya multikolinearitas.

4.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Identifikasi terjadinya heterokedastisitas dapat dilakukan melalui uji statistik ataupun pengamatan dari sebaran titik dalam grafik *scatterplot*. Pengamatan melalui grafik *scatterplot* dilakukan dengan menginput nilai variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID) saat melakukan regresi.

Gambar 4.2 Grafik Scatterplot



Berdasarkan hasil grafik *scatterplot*, terlihat bahwa sebaran titik berada di kanan dan kiri titik nol, serta di atas dan bawah titik nol. Hal ini menyatakan model regresi penelitian terbebas dari adanya heteroskedastisitas. Selain melalui pengamatan pada grafik *scatterplot*, heteroskedastisitas dapat diketahui dengan uji statistik Glejser.

Uji statistik Glejser dilakukan dengan mengabsolutkan nilai residual hasil regresi, setelah itu dilakukan regresi ulang dengan nilai absolut residual sebagai variabel dependen dan hasilnya dapat dilihat melalui tabel *Coefficients^a*. Bebasnya heteroskedastisitas dalam uji Glejser dinyatakan dengan nilai signifikan diatas 0,05.

Tabel 4.5 Uji Glejser
Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	.468	.643
	KI	1.595	.121
	MAN	1.617	.116
	FRQ	-.734	.468
	INST	.228	.821
	LEV	-.299	.767
	PROF	.370	.714
	LNKE	-.412	.683

a. Dependent Variable: ABSRESKPK

Sumber: SPSS 19, Data Diolah Peneliti.

Hasil uji Glejser menyatakan seluruh variabel independen penelitian, yaitu KI, MAN, FRQ, INST, LEV, PROF dan KE

masing-masing memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa berdasarkan uji statistik Glejser, model regresi penelitian terbebas dari heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Penilaian autokorelasi dilihat dari hasil output regresi yang dinyatakan dalam nilai Durbin Watson (DW). Penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 5%, $k= 7$ dan $n= 39$. Ketiga nilai tersebut menuntun penelitian memiliki nilai $dL= 1,1042$; $dU= 1,9315$; $4-dL= 2,8958$ dan $4-dU= 2,0685$ yang berasal dari tabel Durbin Watson.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.956

Dasar keputusan adanya autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3.1 halaman 62. Tabel 4.7 menerangkan koefisien Durbin Watson yang diperoleh dengan meregresi persamaan penelitian. Koefisien DW menentukan bebas tidaknya penelitian dari autokorelasi. Berdasarkan nilai DW yang dihasilkan melalui proses regresi dimana $dU < dW < 4-dU$, atau $1,9315 < 1,956 < 2,0685$ model regresi penelitian ini dinyatakan bebas dari adanya autokorelasi.

4.2.3. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini memiliki model regresi berganda yang digunakan untuk menjalani uji hipotesis, yaitu:

$$\text{KPK} = \alpha + \beta_1\text{KI} + \beta_2\text{MAN} + \beta_3\text{KE} + \beta_4\text{FRQ} + \beta_5\text{INST} + \beta_6\text{LEV} + \beta_7\text{PROF} + \varepsilon$$

Dimana:

KPK = kualitas pelaporan keuangan

KI = komposisi dewan komisaris

MAN = kepemilikan manajerial

KE = kompensasi eksekutif

FRQ = frekuensi rapat dewan

INST = kepemilikan institusional

LEV = *leverage*

PROF = profitabilitas

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

α = konstanta

ε = *error*

Hasil analisis regresi penelitian ini berupa :

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	.055	.331
KI	.030	.136
MAN	-.183	.195
FRQ	.009	.005
INST	.132	.070
LEV	.175	.091
PROF	3.567E-5	.000
LNKE	-.012	.012

a. Dependent Variable: KPK

Hasil analisis regresi dalam Tabel 4.7 tersebut menghasilkan koefisien model regresi baru, yaitu:

$$\text{KPK} = 0,055 + 0,030\text{KI} - 0,183\text{MAN} - 0,012\text{KE} + 0,009\text{FRQ} + 0,132\text{INST} \\ + 0,175\text{LEV} + 3,567\text{PROF}$$

Konstanta sebesar 0,055 menandakan saat komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat, kepemilikan institusional, *leverage* dan profitabilitas konstan, maka kualitas pelaporan keuangan adalah sebesar 0,055. Berdasarkan penelitian Francis *et al.* (2004), nilai kualitas akrual berbanding terbalik dengan kualitas pelaporan keuangan, dimana kualitas akrual < 0 menandakan bahwa kualitas pelaporan keuangan perusahaan tergolong baik. Angka 0,055 menandakan bahwa kualitas pelaporan keuangan perusahaan baik.

Koefisien variabel komposisi dewan komisaris sebesar 0,030. Angka tersebut menyatakan saat komposisi dewan komisaris meningkat 1 satuan, maka kualitas pelaporan keuangan akan menurun sebesar 0,030. Penurunan nilai kualitas pelaporan keuangan menandakan adanya kualitas yang baik.

Koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,183 menyatakan bahwa saat kepemilikan manajerial meningkat 1 satuan, maka kualitas pelaporan keuangan akan meningkat sebesar 0,183. Peningkatan nilai kualitas pelaporan keuangan menandakan adanya kualitas yang buruk.

Koefisien variabel kompensasi eksekutif sebesar $-0,012$ menyatakan bahwa saat kompensasi eksekutif meningkat 1 satuan, maka kualitas pelaporan keuangan akan meningkat sebesar $0,012$. Peningkatan nilai kualitas pelaporan keuangan menandakan adanya kualitas yang buruk. Koefisien variabel frekuensi rapat sebesar $0,009$ menyatakan bahwa saat frekuensi rapat meningkat 1 satuan, maka kualitas pelaporan keuangan akan menurun sebesar $0,009$ yang menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan baik.

Koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar $0,132$. Angka tersebut menyatakan saat kepemilikan institusional meningkat 1 satuan, maka kualitas pelaporan keuangan akan menurun sebesar $0,132$. Penurunan nilai kualitas pelaporan keuangan menandakan adanya kualitas yang baik.

Koefisien variabel *leverage* sebesar $0,175$. Angka tersebut menyatakan saat *leverage* meningkat 1 satuan, maka kualitas pelaporan keuangan akan menurun sebesar $0,175$. Penurunan nilai kualitas pelaporan keuangan menandakan adanya kualitas yang baik.

Koefisien variabel profitabilitas sebesar $3,567$. Angka tersebut menyatakan saat profitabilitas meningkat 1 satuan, maka kualitas pelaporan keuangan akan menurun sebesar $3,567$. Penurunan nilai kualitas pelaporan keuangan menandakan adanya kualitas yang baik.

4.2.4. Uji Hipotesis

4.2.4.1. Uji Signifikan Parameter Individual (t)

Uji t dapat diidentifikasi dengan melihat nilai t dan nilai signifikansi setelah melakukan regresi. Nilai t hasil regresi dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sesuai dengan kriteria jumlah observasi dan variabel penelitian. Hipotesis suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh signifikan bilamana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.8 Uji t
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.166	.869
KI	.223	.825
MAN	-.938	.356
FRQ	1.711	.097
INST	1.879	.070
LEV	1.934	.062
PROF	3.181	.003
LNKE	-.991	.329

a. Dependent Variable: KPK

Penelitian ini memiliki nilai t_{tabel} sebesar 1,69552 dan berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel komposisi dewan komisaris memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,223 < 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,825. Hal ini menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

2. Variabel kepemilikan manajerial memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-0,991 < 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,329$. Hal ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.
3. Variabel kompensasi eksekutif memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-0,991 < 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,329$. Hal ini menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.
4. Variabel frekuensi rapat dewan memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $1,771 > 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,097$. Hal ini menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan positif berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.
5. Variabel kepemilikan institusional memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $1,879 > 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,070$. Hal ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional positif berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.
6. Variabel *leverage* memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $1,934 > 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,062$. Hal ini menyatakan bahwa *leverage* positif berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.
7. Variabel profitabilitas memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,181 > 1,69552$ dan signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,003$. Hal ini

menyatakan bahwa profitabilitas positif berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

4.2.4.2. Uji Signifikan Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dapat diketahui dengan meregresi terlebih dahulu persamaan regresi penelitian, setelah itu nilai F dan nilai signifikansi diteliti dalam tabel ANOVA untuk menyimpulkan adanya simultan atau tidak adanya simultan.

Ada atau tidak adanya simultan diketahui dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan dengan melihat nilai signifikansi. Suatu penelitian dikatakan signifikan simultan bila nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.9 Uji F ANOVA^b

Model		F	Sig.
1	Regression	2.364	.047 ^a
	Residual		
	Total		

a. Predictors: (Constant), LNKE, LEV, KI, PROF, INST, MAN, FRQ
b. Dependent Variable: KPK

Sumber: SPSS 19, Data Diolah Peneliti.

Setelah melakukan regresi atas model regresi penelitian, penelitian ini menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 2,364 dan signifikansi sebesar 0,047. Berdasarkan nilai F_{hitung} yang lebih

besar dari F_{tabel} , yaitu $2,364 > 2,32$ dan nilai signifikansi $0,047 < 0,05$, maka disimpulkan variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi diperoleh melalui uji regresi yang dilihat hasilnya dalam tabel output SPSS.

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.590 ^a	.348	.201

a. Predictors: (Constant), LNKE, LEV, KI, PROF, INST, MAN, FRQ

b. Dependent Variable: KPK

Hasil pengujian regresi penelitian ini menghasilkan koefisien adjusted R^2 sebesar 0,201 atau 20,1%. Hal ini menandakan bahwa variabel independen penelitian secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 20,1%, sedangkan 79,9% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

4.2.5. Pembahasan

1. Pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara komposisi dewan komisaris terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis pertama ditolak berdasarkan hasil uji t variabel komposisi dewan komisaris yang menyatakan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,223 < 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,825$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dan Elisabet (2010) serta Chalaki *et al.* (2012).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah komposisi dewan komisaris independen di Indonesia masih tergolong memiliki persentase yang kurang memadai untuk dilaksanakannya pengawasan terhadap kinerja manajemen internal, sehingga kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan masih kurang baik. Berdasarkan jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian, jumlah persentase dewan komisaris masih sekitar 30%, angka tersebut menandakan bahwa manajemen tingkat atas masih dikuasai oleh pihak internal perusahaan, sehingga porsi kekuasaan komisaris independen masih lemah untuk memonitori manajemen. Seperti yang terjadi pada perusahaan Astra Auto Part, Eterindo Wahanatama, Indofood Sukses Makmur, dan lainnya.

Selain karena jumlah persentase komisaris independen yang kecil, keberadaan dewan komisaris internal perusahaan yang kurang berintegritas sangat mempengaruhi buruknya kualitas pelaporan

keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya pengangkatan seorang komisaris hanya berdasarkan penghargaan, hubungan keluarga atau bentuk hubungan dekat lainnya. Terbukti dari sekian perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, ditemukan adanya hubungan kekeluargaan antara ketua komisaris, komisaris dan direktur perusahaan. Kenyataan ini sangat mempengaruhi independensi dan kapabilitas komisaris, didukung dengan sedikitnya jumlah komisaris independen.

Sejalan dengan penelitian Hidayat dan Elisabet (2010) yang menyatakan komposisi dewan komisaris pada perusahaan manufaktur di Indonesia masih lemah dalam mewujudkan kualitas pelaporan keuangan yang baik, sedangkan penelitian Chalaki *et al.* (2012), yang diadakan di Iran, jelas-jelas menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* (CG) di negara tersebut memang masih lemah, sehingga tidak memberi pengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Penelitian Chalaki *et al.* turut memberikan penjelasan bahwa mekanisme CG yang diadaptasi oleh perusahaan-perusahaan Indonesia sama-sama dalam taraf yang rendah dalam mewujudkan kualitas pelaporan keuangan yang baik.

2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas

pelaporan keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis kedua ditolak berdasarkan hasil uji t variabel kepemilikan manajerial dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-0,991 < 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,329$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat dan Elisabet (2010), Fanani (2012), serta Chalaki *et al.* (2012).

Prasetyantoko (2008:78) menyatakan bahwa adanya kepemilikan manajerial dapat mendukung terciptanya mekanisme CG yang baik dalam perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, namun penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dari teori yang ada. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan data sampel perusahaan yang dipakai dalam penelitian, banyak perusahaan yang tidak memberikan kesempatan pihak manajerial untuk turut memiliki porsi kepemilikan saham perusahaan. Seperti yang terjadi pada perusahaan Charoen Pokphand, Merck, Multi Bintang, dan Unilever. Hal tersebut berpengaruh terhadap bentuk distribusi kekuasaan dalam suatu perusahaan.

Pihak manajemen yang tidak memiliki porsi kepemilikan menandakan bahwa manajemen tidak memiliki porsi kekuasaan yang besar. Porsi kekuasaan dalam perusahaan mempengaruhi sifat pengambilan keputusan, yang menyebabkan pihak manajemen tidak bisa berperan banyak sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

Selain menyangkut distribusi pengambilan keputusan, bentuk kepemilikan manajerial merupakan suatu bentuk apresiasi perusahaan atas kinerja yang diberikan pihak manajemen tingkat atas. Bila manajemen tingkat atas memiliki porsi saham pada perusahaan, kinerjanya secara alamiah akan meningkat karena setiap peningkatan kinerja perusahaan akan berdampak langsung pada besarnya deviden yang mereka peroleh, sehingga seharusnya dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

3. Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini memiliki hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompensasi eksekutif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak berdasarkan hasil uji t variabel kompensasi eksekutif dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-0,991 < 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,329$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yulinsia (2013) dan Latief (2012).

Tidak berpengaruhnya pemberian kompensasi eksekutif terhadap kualitas pelaporan keuangan bisa diakibatkan oleh sistem pemberian kompensasi yang kurang baik, diantaranya adalah dengan tidak adanya pembentukan komite remunerasi. Pemberian kompensasi kepada manajemen tingkat atas perusahaan sebaiknya tidak hanya disepakati

oleh RUPS, namun juga didukung oleh komite remunerasi. Komite remunerasi bertugas untuk mempertimbangkan jumlah kompensasi yang diberikan kepada manajemen tingkat atas, sehingga kompensasi yang diberikan merupakan jumlah yang sesuai dengan hak manajemen eksekutif.

Pemberian kompensasi eksekutif seringkali berlandaskan atas keuntungan perusahaan selama tahun berjalan, namun sebaiknya adalah pemberian kompensasi berdasarkan besarnya perusahaan. Karena jika pemberian kompensasi berdasarkan keuntungan perusahaan, para manajer dapat memanipulasi laporan keuangan guna memperoleh keuntungan yang tinggi lewat nilai pasar yang tinggi di bursa saham.

Lebih buruk lagi apabila sebuah perusahaan memberikan jumlah kompensasi yang tetap setiap tahunnya, seperti yang terjadi pada perusahaan Jaya Pari Steel. Sistem pemberian kompensasi yang konstan setiap tahunnya sangat berpotensi menimbulkan permasalahan, karena bila perusahaan merugi, pihak eksekutif tetap menerima jumlah kompensasi, dan secara umum jumlah kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif tidaklah sedikit. Hal ini akan sangat berpengaruh kepada pandangan pihak pemegang saham luar perusahaan dan dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan.

4. Pengaruh frekuensi rapat dewan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian diperoleh melalui hasil uji t dimana variabel frekuensi rapat dewan memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $1,771 > 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,097$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Latief (2012).

Berdasarkan hasil penelitian, diadakannya pertemuan antara dewan komisaris dan direksi terbukti positif mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menyatakan tidak adanya signifikansi, hal ini terjadi dikarenakan data sampel yang digunakan dalam penelitian.

Masih banyak dewan perusahaan yang hanya menyelenggarakan rapat tiga sampai empat kali per tahun untuk membahas kinerja perusahaan. Angka ini menyatakan bahwa pertemuan yang diadakan para dewan masih terlalu sedikit. Karena, sebaiknya pertemuan antara dewan komisaris dan direksi lebih sering diadakan, atau bahkan jumlahnya sejajar dengan jumlah rapat yang dilakukan oleh direksi.

Jumlah rapat yang sangat sedikit tidak dapat membantu pihak komisaris meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan pengevaluasian terhadap kebijakan perusahaan. Pertemuan antara komisaris dan direksi diharapkan dapat membuat tujuan utama perusahaan tercapai, yaitu

dengan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana berdasarkan hasil pertemuan. Bilamana jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris lebih banyak diadakan, kualitas pelaporan keuangan akan berpengaruh signifikan dan menjadi lebih baik.

5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil. Keputusan hipotesis ini diketahui melalui hasil uji t dimana variabel kepemilikan institusional memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $1,879 > 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,070$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fanani (2012). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hidayat dan Elisabet (2010) serta Chalaki *et al.* (2012).

Berdasarkan hasil penelitian, adanya kepemilikan institusional terbukti positif mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan, karena investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitor kegiatan manajemen. Namun, hasil penelitian ini menyatakan tidak adanya signifikansi, hal ini terjadi dikarenakan data sampel yang digunakan dalam penelitian.

Porsi kepemilikan institusional perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia sangat mendominasi, banyak perusahaan yang memberikan

porsi kepemilikan saham kepada pihak institusional diatas 70%. Hal ini dapat menyebabkan besarnya peran pihak institusional dalam mengawasi kinerja manajemen, dimana pihak institusional dapat mengendalikan dan menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan. Jumlah kepemilikan institusional yang besar seharusnya dapat membuat tujuan mekanisme CG tercapai, yaitu dengan adanya pengawasan yang efektif atas kinerja manajemen dan laporan keuangan yang terbitkan terlepas dari manipulasi (Prasetyantoko, 2008:79).

Namun kesenjangan kepemilikan antara pihak manajemen dan institusional menimbulkan peluang terjadinya 'kecemburuan', dimana manajemen merasa posisinya tidak imbang dengan pihak institusional yang digolongkan sebagai pemilik perusahaan sehingga mempengaruhi keputusan manajemen. Walaupun pihak institusional berperan dalam pengawasan, namun sesuai dengan teori agensi, dimana pihak manajemen tentunya lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan. Karena itu, kecemburuan manajemen atas porsi saham bisa menimbulkan peluang negatif yang berakibat pada kualitas pelaporan keuangan.

6. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menyatakan *leverage* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Keputusan penolakan hipotesis keenam penelitian ini diketahui berdasarkan hasil uji t variabel

leverage yang memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $1,934 > 1,69552$ dan signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,062$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fanani (2012), Hidayat dan Elisabet (2010), Tasios dan Bekiaris (2012). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fanani (2008), Gu *et al.*, (2002), Cohen (2003, 2006), Pagalung (2006), Hashim (2012), dan Shehu (2009).

Leverage merupakan pendanaan operasi perusahaan melalui utang. Banyaknya utang yang dimiliki perusahaan menunjukkan perusahaan menggunakan modalnya sendiri untuk membiayai investasinya termasuk untuk pembelian aktiva. Adanya *leverage* akan memberikan dampak penting yaitu, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas serta kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh perusahaan sebagai jaminan pengaman. Hal-hal yang terkait dengan adanya *leverage* dalam suatu perusahaan dapat mengontrol kualitas kinerja manajemen sehingga dapat membantu pihak manajemen menerbitkan pelaporan keuangan yang berkualitas.

Semakin besar *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan pengawasan yang semakin ketat oleh pihak kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan akan semakin berkurang dan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan akan baik serta menumbuhkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Namun tidak ditemukannya signifikan dalam

hubungan variabel ini dikarenakan masih sedikitnya perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja agar pelaporan keuangan milik perusahaan tersebut dapat dipandang baik oleh pihak investor dan kreditor (Fanani, 2009).

7. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan. Keputusan penerimaan hipotesis ketujuh penelitian ini diketahui berdasarkan hasil uji t variabel profitabilitas yang memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $3,181 > 1,69552$ dan signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,003$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tasio dan Bekiaris (2012). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Jara *et al.* (2012) dan Shehu (2012).

Profitabilitas merupakan tolak ukur penilaian kualitas pelaporan keuangan karena profitabilitas merupakan nilai yang selalu menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan termasuk para investor. Profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik (investor). Investor juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya, yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen kepada mereka. Profitabilitas yang diproksikan dengan EPS merupakan bentuk penilaian yang baik, karena berdasarkan Hery

(2012:219) perhitungan EPS sangat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan berhubungan dengan adanya potensi dilusi.

Perhitungan EPS dasar menggunakan hasil dari transaksi dan peristiwa aktual. Sedangkan dilusi EPS melibatkan asumsi bahwa seluruh peristiwa yang terkait dengan eksekusi opsi saham yang kemungkinan terjadi dimasa mendatang telah terjadi diperiode sekarang. Berdasarkan perbedaan asumsi tersebut, perhitungan EPS sangat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan perusahaan karena pihak manajemen melaporkan laba rugi kepada pihak investor berdasarkan hal-hal yang berhubungan dengan kinerja yang telah dan belum terealisasi.

Sejalan dengan Shehu (2012), perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki peluang yang rendah dalam melakukan manipulasi laba. Karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas mengurangi kecurangan akuntansi dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

8. Pengaruh *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional, dan *leverage* serta profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh simultan antara *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan,

kepemilikan institusional, dan *leverage* serta profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan. Keputusan penerimaan hipotesis kedelapan penelitian ini diketahui berdasarkan hasil uji F seluruh variabel yang memiliki $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $2,364 > 2,32$ dan nilai signifikansi $0,047 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maharani (2010) dan Chalaki *et al.* (2012).

Dilaksanakannya mekanisme *corporate governance* secara baik dan simultan dalam suatu perusahaan akan menuntun perusahaan tersebut dalam mengutamakan kepentingan semua pihak terlebih pihak investor yang turut dijunjung haknya dalam mendapatkan informasi yang terpercaya dan hasil penanaman modal yang sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* dan pelaporan profitabilitas yang baik tidak hanya akan menguntungkan pihak perusahaan, namun juga akan memberikan dampak yang positif terhadap investor serta ekonomi negara terkait. Dampak yang dirasakan oleh perusahaan diantaranya adalah memiliki iklim kerja yang sehat, kenaikan jumlah investasi yang didapat, kenaikan jumlah laba yang mana akan turut menambah kualitas pelaporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara parsial dan simultan antara *corporate governance* dan profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. *Corporate governance* diketahui dengan mengidentifikasi komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional dan *leverage* serta profitabilitas yang dinilai melalui *earning per share* setiap tahunnya. Periode penelitian diambil selama 3 tahun yaitu sejak tahun 2009-2011 dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Corporate governance* diukur dengan komposisi dewan komisaris dan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Tidak berpengaruhnya komposisi dewan komisaris dikarenakan adanya posisi komisaris independen dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia hanya berdasarkan pemenuhan kriteria dilaksanakannya *corporate governance*, sehingga persentase komisaris independen masih banyak berkisar 30%. Hal ini sangat mempengaruhi fungsi pengawasan kinerja manajemen oleh komisaris independen. Selain itu, pengangkatan komisaris yang masih dilandasi oleh penghargaan dan hubungan dekat yang mana berpotensi pengangkatan komisaris yang tidak bermutu.

2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil ini dapat dikarenakan masih ditemukannya kecenderungan pihak manajemen dalam melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan dikarenakan kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak manajemen didukung oleh fungsi pengawasan komisaris independen yang minim sehingga tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.
3. Kompensasi eksekutif tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara signifikan. Masih banyaknya kesalahan dalam pemberian kompensasi pada pihak eksekutif, seharusnya pemberian kompensasi berdasarkan ukuran besarnya perusahaan bukan dikarenakan laba yang didapat pada tahun berjalan, karena hal tersebut akan mendukung terjadinya manipulasi laba. Terlebih lagi jika memberikan kompensasi yang sama jumlahnya setiap tahun sehingga tidak memperhatikan apakah perusahaan laba atau rugi, hal ini masih terjadi di beberapa perusahaan manufaktur.
4. Frekuensi rapat dewan memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Diadakannya pertemuan antar dewan komisaris secara rutin dapat mendukung pemenuhan kewajiban pengawasan terhadap kinerja direksi sehingga meminimalisasi adanya manipulasi laporan keuangan karena pihak komisaris memiliki informasi yang cukup untuk mencegah terjadinya hal tersebut, namun diadakannya pertemuan antar dewan masih sangat sedikit dilaksanakan oleh pihak dewan perusahaan manufaktur di Indonesia, sehingga hasil pengaruh yang didapat tidak signifikan.

5. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas pelaporan keuangan. Semakin besar porsi kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan, semakin besar pula taraf tanggungjawab pihak manajemen dalam melaporkan laporan keuangan yang berkualitas namun pihak manajemen perusahaan manufaktur di Indonesia masih belum memiliki kinerja yang baik untuk melaporkan pelaporan keuangan perusahaan yang berkualitas sehingga hasil penelitian ini menjadi tidak signifikan.
6. Terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara *leverage* terhadap kualitas pelaporan keuangan. Adanya pendanaan dengan utang dapat memberikan pengawasan tambahan kepada pihak manajemen yaitu dari kreditor karena kreditor tentunya tidak akan memberikan kesempatan pada pihak manajemen dalam melakukan pelaporan yang tidak berkualitas yang mana akan menimbulkan hilangnya kesempatan kreditor dalam mendapatkan haknya kembali. Namun tidak ditemukannya signifikan dalam hubungan variabel ini dikarenakan masih sedikitnya perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja agar pelaporan keuangan milik perusahaan tersebut dapat dipandang baik oleh pihak investor dan kreditor.
7. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Pelaporan laba yang dilakukan perusahaan merupakan faktor yang paling menarik perhatian pengguna pelaporan keuangan sehingga semakin berkualitas laba yang dilaporkan, semakin baik pula pelaporan keuangan perusahaan.

8. Terdapat pengaruh simultan antara *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional, dan *leverage* serta profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan. Semakin baik mekanisme *corporate governance* dan pelaporan laba yang terlepas dari manipulasi diterapkan dalam perusahaan akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih baik. Hal ini akan memberikan keuntungan lebih kepada perusahaan karena pihak eksternal pengguna pelaporan keuangan akan memberikan kepercayaan kepada perusahaan dan akan memberikan peluang penambahan investor ataupun kreditor yang bersedia mengucurkan dana untuk keberlangsungan perusahaan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu diantaranya:

1. Penelitian memiliki hasil simultan yang sangat kritis yang mana menandakan variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian masih kurang baik dalam memberikan pengaruh terhadap variabel dependen penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan rumus yang berasal dari penelitian Salewski dan Zulch sebagai proksi kualitas akrual dalam menilai kualitas pelaporan keuangan. Sejauh penelitian ini dilakukan, belum ditemukannya penelitian kualitas pelaporan keuangan yang menggunakan rumus tersebut, sehingga belum ada tolak ukur hasil penelitian.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka saran yang dapat diberikan diantaranya adalah:

1. Menambah variabel lain yang lebih menggambarkan diterapkannya mekanisme *corporate governance* dalam suatu penelitian serta proksi profitabilitas lainnya karena penelitian ini hanya memiliki nilai uji F sebesar 0,047 dan *adjusted R* sebesar 20,1% yang mana masih banyak variabel bebas lainnya yang dapat lebih menggambarkan kualitas pelaporan keuangan seperti pangsa pasar, ukuran perusahaan, dan lainnya.
2. Mencoba mencari referensi tambahan mengenai kualitas pelaporan keuangan yang dihitung dengan rumus yang berasal dari penelitian Salewski dan Zulch sehingga akan ditemukannya sumber pembanding hasil penelitian yang lebih valid. Mengubah proksi kualitas pelaporan keuangan dengan jenis perhitungan lain seperti persistensi, prediktabilita, peratalabaan, relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robbert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Bandung: Mediasoft Indonesia
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba empat.
- Brooks, Leonard J dan Dunn, Paul. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bushee, B.J. 1998. The Influence of Institutional Investors on Myopic R&D Investment Behaviour. *The Accounting Review* Vol. 73 No. 3, p. 305-333.
- Cahyo. 2012. Perlu Perbaikan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah. <http://www.neraca.co.id/2012/05/03/perlu-perbaikan-kualitas-laporan-keuangan-pemerintah/>
- Chalaki, Pari *et al.* 2012. Corporate Governance Attributes and Financial Reporting Quality: Empirical Evidence from Iran. *International Journal of Business and Social Science* Vol. 3 No. 15, p. 233-229.
- Cohen, Daniel A. 2003. Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences. *Working Paper Northwestern University Collins*.
- Cohen, Daniel A. 2006. Does Information Risk Really Matter? An Analysis of The Determinants and Economic Consequences of Financial Reporting Quality. *Working Paper Northwestern University Collins*.
- Darmaji, Tjiptono dan Fakhruddin M. 2006. *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

- Dewi, Sisca Christiani. 2008. Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 10 No. 1, p. 47-58.
- Djarwanto, 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Doidge, Craig *et al.* 2007. Why do Countries Matter So Much For Corporate Governance?. *Journal of Financial Economics*, p. 1-39.
- Fama, E dan Jensen, M. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Accounting and Economics* No. 26, p. 301-325.
- Fanani, Zaenal. 2009. Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu Dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 6 No. 1, pp. 20-45.
- Fanani, Zaenal. 2012. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor. *Jurnal Akuntabilitas* Vol. 11 No. 2, p. 299-313.
- Fia. 2012. Wapres Minta Benahi Kualitas Laporan Keuangan. <http://koran-jakarta.com/index.php/detail/view01/100390>
- Francis, Jennifer *et al.* 2004. The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of Accounting and Economics*, p. 295-327.
- Harahap, Sofyan S. 2008. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hashim, Hafiza Aishah. 2012. The Influence of Culture on Financial Reporting Quality in Malaysia. *Asian Social Science* Vol.8 No.13, p.192-198.
- Helfert, Erich A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

Hidayat, Widi dan Elisabet. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Husnan, Suad. 2000. *Corporate Governance di Indonesia Pengamatan Sektor Korporat dan Keuangan*.

Jara, Elisa Garcia *et al.* 2011. Effect of International Financial Reporting Standards on Financial Information Quality. *Journal of Financing Reporting & Accounting* Vol. 9 No. 2, p. 176-196.

Jensen, Michael and Meckling, William. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* Vol. 3 No. 4, p. 305-360.

Lerker, H. David *et al.* 2005. *How Important Is Corporate Governance?*. The Wharton School University of Pennsylvania Philadelphia, May.

Listyani, Theresia T. 2005. Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 8 No. 1, p. 82-104.

Maharani, Stela. 2010. *Corporate Governance, Financial Reporting Quality, and Investment Efficiency*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pradipta, Arya. 2011. Analisis Pengaruh Dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 13 No .2, p. 93-106.

- Purba, Lenra J.R. 2011. *Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Salewski, Marcus dan Zulch, Henning. 2012. The Impact of Corporate Social Responsibility (CSR) on Financial Reporting Quality. *HHL Working Paper* No. 112, p.1-43.
- Salman, Kautsar R. 2002. Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengidentifikasi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura* Vol. 5 No. 2, p. 207-213.
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sartono, R.A. 2000. *Manajemen Keuangan*, Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. United States: Prentice-Hall.
- Shehu, Usman Hassan. 2012. *Firm Characteristic and Financial Reporting Quality of Quoted Manufacturing Firms In Nigeria*. Zaria: Department of Accounting Ahmadu Bello University.
- Shleifer, A. dan Vishny, R. 1986. Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, June, p. 461-488.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suprayitno, G *et al.* 2004. *Komitmen Menegakkan Good Corporate Governance*. Jakarta: The Indonesian Institute for Corporate Governance.
- Surat Edaran Bursa Efek Jakarta Nomor SE-005/BEJ/09-2001. Tata Cara Pemilihan Komisaris Independen.
- Surat Edaran Bursa Efek Jakarta Nomor SE-008/BEJ/12-2001. Keanggotaan Komite Audit.

Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Wirjono, Endang Raino.2005. Kepemilikan Institusional Sebagai Pemonitor Manajemen Laba Melalui Pemilihan Auditor Berkualitas. *Jurnal KINERJA* Vol. 9 No. 2, pp.87-97.

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	136
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak <i>listing</i> berturut-turut selama 2009-2011	(78)
3.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan tidak berakhir tanggal 31 Desember	(2)
4.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan tidak dalam Rupiah	(6)
5.	Perusahaan manufaktur yang memiliki kerugian dalam laporan tahunan	(12)
6.	Perusahaan manufaktur yang tidak menampilkan secara lengkap jumlah remunerasi dewan dalam laporan tahunan	(7)
7.	Perusahaan manufaktur yang tidak menampilkan secara lengkap jumlah rapat dewan dalam laporan tahunan	(6)
8.	Perusahaan manufaktur yang tidak menampilkan jumlah aset lain	(3)
9.	Perusahaan manufaktur yang belum menerbitkan laporan keuangan tahun 2012	(3)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		19

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah data perusahaan yang digunakan dalam penelitian	57
2.	Jumlah data <i>outlier</i>	18
Jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian		39

Lampiran 2

Data Nominal Variabel Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	WC	CFO-1	CFO	CFO+1	KI	MAN	KE	FRQ	INST	LEV	PROF
1	ASII (Astra International)	2009	0.0090	0.1233	0.1404	0.0360	0.50	0.000366	10,400,000,000	5	0.501	0.4498	2480.0195
		2010	0.0616	0.1274	0.0327	0.1126	0.45	0.000366	11,700,000,000	4	0.501	0.4800	3548.6016
		2011	0.0500	0.0258	0.0887	0.0791	0.45	0.000360	798,000,000,000	4	0.501	0.5060	4393.1421
2	AUTO (Astra Auto Part)	2009	0.0036	0.0542	0.0369	0.1003	0.33	0.000366	39,700,000,000	5	0.957	0.2718	996.2494
		2010	0.0538	0.0316	0.0859	0.0557	0.30	0.000772	43,400,000,000	5	0.957	0.2654	1479.8265
		2011	0.0571	0.0715	0.0463	0.0963	0.40	0.000765	44,200,000,000	5	0.957	0.3218	261.0923
3	BRNA (Berlina)	2009	0.1183	0.0367	0.0627	0.1397	0.25	0.233354	4,466,244,020	4	0.514	0.6032	146.8132
		2010	0.0100	0.0534	0.1190	0.1908	0.50	0.233354	4,438,415,312	4	0.514	0.5935	251.8913
		2011	-0.0530	0.1096	0.1757	0.1835	0.50	0.218720	5,608,919,186	4	0.607	0.5271	290.0580
4	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia)	2009	0.0031	0.0473	0.3583	0.4651	0.33	0.000000	76,330,000,000	11	0.554	0.4482	98.0000
		2010	0.0120	0.3469	0.4502	0.2045	0.33	0.000000	86,465,000,000	10	0.555	0.3124	135.0000
		2011	0.2080	0.3695	0.1679	0.2592	0.40	0.000000	79,950,000,000	11	0.555	0.3005	144.0000
5	ETWA (Eterindo Wahanatama)	2009	0.1806	0.0504	-0.0025	-0.3611	0.33	0.000620	664,150,000	6	0.636	0.5057	10.7579
		2010	-0.1006	-0.0019	-0.2814	-0.1355	0.33	0.000413	661,500,000	7	0.558	0.4319	39.0000
		2011	0.0406	-0.2827	-0.1361	0.0086	0.25	0.000826	1,700,000,000	4	0.558	0.3943	75.0000
6	GGRM (Gudang Garam)	2009	0.0778	0.0939	0.1356	0.1193	0.67	0.008036	40,312,000,000	4	0.731	0.3249	1796.0000
		2010	0.1445	0.1199	0.1055	-0.0033	0.50	0.008537	40,818,000,000	4	0.755	0.3065	2155.0000
		2011	0.2446	0.0934	-0.0029	0.1286	0.75	0.008036	43,318,000,000	4	0.755	0.3719	2544.0000
7	GJTL (Gajah Tunggal)	2009	-0.0665	0.0655	0.1305	0.1160	0.43	0.000836	60,462,000,000	4	0.518	0.6992	259.7791
		2010	0.1116	0.1281	0.1139	0.0342	0.38	0.000836	66,325,000,000	4	0.590	0.6600	238.3426
		2011	0.0841	0.0975	0.0293	0.1646	0.38	0.000836	70,005,000,000	4	0.598	0.6165	196.1633

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	WC	CFO-1	CFO	CFO+1	KI	MAN	KE	FRQ	INST	LEV	PROF
8	IMAS (Indomobil Sukses Internasional)	2009	-0.0021	-0.0377	0.1384	-0.2145	0.43	0.000001	7,565,000,000	4	0.931	0.8722	126.7004
		2010	0.2374	0.1516	-0.2350	-0.5647	0.43	0.000001	7,676,250,000	4	0.939	0.7986	432.6712
		2011	0.1461	-0.1499	-0.3602	-0.1522	0.43	0.000001	9,814,659,168	4	0.939	0.6063	783.9766
9	INAF (Indofarma)	2009	-0.1167	-0.1937	0.0419	0.0245	0.25	0.000117	4,391,088,000	13	0.000	0.5897	0.6859
		2010	-0.0410	0.0557	0.0326	0.0369	0.40	0.000117	5,300,087,000	6	0.000	0.5759	4.0483
		2011	0.0741	0.0323	0.0366	-0.0557	0.40	0.000000	5,350,536,000	21	0.070	0.4536	11.9122
10	INDF (Indofood Sukses Makmur)	2009	-0.0408	0.0678	0.0585	0.1765	0.30	0.000444	64,610,000,000	2	0.501	0.6163	350.4601
		2010	0.0497	0.0573	0.1731	0.1230	0.30	0.000523	80,000,000,000	2	0.500	0.4743	336.3011
		2011	0.0099	0.1478	0.1051	0.1567	0.33	0.000522	442,400,000,000	2	0.501	0.4101	236.4199
11	JPRS (Jaya Pari Steel)	2009	-0.1040	0.2927	-0.0241	0.1223	0.50	0.155347	4,900,000,000	12	0.036	0.2324	0.0026
		2010	-0.1724	-0.0272	0.1379	-0.1040	0.50	0.155347	4,900,000,000	12	0.036	0.2702	0.0379
		2011	-0.0052	0.1187	-0.0895	-0.0250	0.50	0.155347	4,900,000,000	12	0.036	0.2285	0.0502
12	KAEF (Kimia farma)	2009	0.0068	-0.0153	0.0833	0.0962	0.60	0.002733	4,102,280,000	11	0.000	0.3630	0.1125
		2010	0.0226	0.0770	0.0890	0.0529	0.60	0.000027	4,102,280,000	14	0.000	0.3278	0.2498
		2011	0.0523	0.0839	0.0498	0.1392	0.40	0.000049	5,127,850,000	21	0.000	0.3019	0.3093
13	KBLM (Kabelindo Murni)	2009	-0.1814	0.0808	0.0178	0.0123	0.50	0.151786	1,660,000,000	6	0.602	0.3694	1.5135
		2010	0.1051	0.0230	0.0159	0.1331	0.50	0.242648	1,950,000,000	6	0.604	0.4355	3.5014
		2011	0.3943	0.0140	0.1171	-0.1972	0.33	0.242648	1,970,000,000	6	0.595	0.6199	16.9504
14	KDSI (Kedawung Setia Industrial)	2009	0.0827	-0.0377	0.0155	-0.0463	0.50	0.000000	5,278,399,000	4	0.492	0.5666	25.9519
		2010	-0.0028	0.0137	-0.0408	0.0829	0.50	0.000000	9,747,759,689	4	0.797	0.5418	41.7090
		2011	0.0485	-0.0403	0.0819	0.0905	0.50	0.000343	10,785,605,994	5	0.560	0.5249	58.3425

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	WC	CFO-1	CFO	CFO+1	KI	MAN	KE	FRQ	INST	LEV	PROF
15	MERK (Merck)	2009	0.4641	0.2766	0.2167	0.4255	0.33	0.000000	6,400,000,000	2	0.740	0.1839	6549.1151
		2010	-0.0772	0.1873	0.3677	0.3600	0.33	0.000000	6,600,000,000	2	0.740	0.1650	5303.3160
		2011	0.0296	0.3671	0.3593	0.2033	0.33	0.000000	7,900,000,000	2	0.740	0.1544	10319.5825
16	MLBI (Multi Bintang Indonesia)	2009	0.8697	0.4411	0.5598	0.3400	0.40	0.000000	800,000,000	3	0.834	0.8940	16158.4243
		2010	-0.7050	0.5304	0.3222	0.6762	0.29	0.000000	1,100,000,000	3	0.825	0.5855	21021.1675
		2011	0.0439	0.2815	0.5908	0.4748	0.43	0.000000	1,100,000,000	3	0.825	0.5656	24073.9440
17	NIPS (Nipress)	2009	-0.0245	0.0444	0.0029	0.0865	0.33	0.228825	2,808,000,000	4	0.371	0.5961	184.2625
		2010	0.0546	0.0027	0.0798	-0.1428	0.33	0.244000	3,487,000,000	4	0.371	1.0794	633.1290
		2011	0.5281	0.1430	-0.2559	0.0577	0.33	0.244000	4,089,000,000	5	0.371	1.1418	891.5523
18	SRSN (Indo Acidatama)	2009	-0.0083	0.0612	-0.0676	0.0198	0.33	0.000005	5,172,300,000	3	0.847	0.4721	4.2160
		2010	-0.1533	-0.0642	0.0188	0.0718	0.33	0.000005	10,380,535,000	3	0.853	0.3729	1.6329
		2011	0.0414	0.0214	0.0816	-0.0205	0.30	0.000005	9,137,818,000	4	0.853	0.3016	3.9800
19	UNVR (Unilever Indonesia)	2009	0.0815	0.4283	0.5044	0.5564	0.75	0.000000	34,000,000,000	4	0.850	0.5045	398.9655
		2010	0.0800	0.4383	0.4835	0.7293	0.75	0.000000	32,600,000,000	4	0.850	0.5347	443.9017
		2011	0.0605	0.4159	0.6273	0.5967	0.80	0.000000	30,400,000,000	4	0.898	0.6488	545.6578

Lampiran 3

Seleksi Data Outlier

NO	KODE	THN	ZWC	ZCF-1	ZCF	ZCF+1	ZKI	ZMAN	ZKE	ZFRQ	ZINST	ZLEV	ZPROF
1	ASII	2009	-0.22795	0.10664	0.15676	-0.32541	0.55702	-0.50586	-0.26235	-0.20334	-0.23741	-0.18247	0.11215
		2010	0.03626	0.13267	-0.37513	0.00761	0.20890	-0.50586	-0.25142	-0.43988	-0.23741	-0.03528	0.33352
		2011	-0.02167	-0.50107	-0.09848	-0.13775	0.20890	-0.50593	2.35953	-0.43988	-0.23741	0.09184	0.50848
2	AUTO	2009	-0.25533	-0.32365	-0.35444	-0.04594	-0.71942	-0.50587	-0.01601	-0.20334	1.33631	-1.05173	-0.19523
		2010	-0.00272	-0.46462	-0.11220	-0.23987	-0.97471	-0.50122	0.01510	-0.20334	1.33631	-1.08257	-0.09505
		2011	0.01357	-0.21630	-0.30794	-0.06323	-0.20884	-0.50130	0.02183	-0.20334	1.33631	-0.80726	-0.34753
3	BRNA	2009	0.32116	-0.43277	-0.22708	0.12570	-1.35764	2.15856	-0.31224	-0.43988	-0.19217	0.56644	-0.37121
		2010	-0.22275	-0.32884	0.05132	0.34788	0.55702	2.15856	-0.31248	-0.43988	-0.19217	0.51877	-0.34944
		2011	-0.53968	0.02145	0.33092	0.31623	0.55702	1.99121	-0.30264	-0.43988	0.12968	0.19498	-0.34153
4	CPIN	2009	-0.25784	-0.36707	1.23298	2.54104	-0.71942	-0.51005	0.29196	1.21590	-0.05305	-0.19027	-0.38132
		2010	-0.21267	1.50014	2.68686	0.40770	-0.71942	-0.51005	0.37718	0.97936	-0.05015	-0.85337	-0.37365
		2011	0.77233	1.64107	0.29240	0.64538	-0.20884	-0.51005	0.32240	1.21590	-0.05015	-0.91149	-0.37179
5	ETWA	2009	0.63442	-0.34737	-0.54868	-3.05271	-0.71942	-0.50296	-0.34421	0.03320	0.22958	0.09051	-0.39939
		2010	-0.77893	-0.67353	-2.92619	-1.07141	-0.71942	-0.50532	-0.34423	0.26974	-0.04037	-0.26977	-0.39354
		2011	-0.06916	-3.42319	-1.20870	-0.44475	-1.35764	-0.50060	-0.33550	-0.43988	-0.04037	-0.45344	-0.38608
6	GGRM	2009	0.11807	-0.07629	0.13329	0.03705	1.83346	-0.41815	-0.01086	-0.43988	0.55557	-0.79210	-0.02955
		2010	0.45304	0.08568	-0.01559	-0.49645	0.55702	-0.41242	-0.00661	-0.43988	0.64147	-0.88227	0.04482
		2011	0.95603	-0.07925	-0.55106	0.07741	2.47168	-0.41815	0.01441	-0.43988	0.64147	-0.56277	0.12541
7	GJTL	2009	-0.60744	-0.25315	0.10808	0.02267	0.00998	-0.50049	0.15855	-0.43988	-0.17772	1.03472	-0.34780
		2010	0.28790	0.13690	0.02587	-0.33315	-0.40031	-0.50049	0.20785	-0.43988	0.06989	0.84346	-0.35224
		2011	0.14938	-0.05412	-0.39188	0.23397	-0.40031	-0.50049	0.23879	-0.43988	0.09746	0.63131	-0.36098
8	IMAS	2009	-0.28376	-0.89649	0.14704	-1.41525	0.00998	-0.51004	-0.28619	-0.43988	1.24819	1.87957	-0.37537
		2010	0.92008	0.28326	-1.69699	-2.93846	0.00998	-0.51004	-0.28525	-0.43988	1.27529	1.52034	-0.31199
		2011	0.46121	-2.59566	-2.31532	-1.14404	0.00998	-0.51004	-0.26727	-0.43988	1.27529	0.58145	-0.23921

NO	KODE	THN	ZWC	ZCF-1	ZCF	ZCF+1	ZKI	ZMAN	ZKE	ZFRQ	ZINST	ZLEV	ZPROF
9	INAF	2009	-0.86000	-2.86858	-0.32945	-0.37537	-1.35764	-0.50871	-0.31287	1.68897	-1.96926	0.50034	-0.40148
		2010	-0.47927	-0.31442	-0.37570	-0.32155	-0.20884	-0.50871	-0.30523	0.03320	-1.96926	0.43305	-0.40078
		2011	0.09938	-0.46025	-0.35584	-0.72452	-0.20884	-0.51005	-0.30481	1.58129	-1.72858	-0.16406	-0.39915
10	INDF	2009	-0.47825	-0.23898	-0.24785	0.28595	-0.97471	-0.50497	0.19343	-0.91296	-0.23964	0.63010	-0.32902
		2010	-0.02346	-0.30441	0.31823	0.05322	-0.97471	-0.50406	0.32282	-0.91296	-0.24004	-0.06295	-0.33195
		2011	-0.22360	0.25981	-0.01749	0.19952	-0.71942	-0.50408	2.36976	-0.91296	-0.23905	-0.37636	-0.35264
11	JPRS	2009	-0.79578	1.16264	-0.65559	0.04983	0.55702	1.26648	-0.30860	1.45244	-1.84577	-1.24380	-0.40162
		2010	-1.13954	-0.83109	0.14469	-0.93424	0.55702	1.26648	-0.30860	1.45244	-1.84577	-1.05910	-0.40161
		2011	-0.29933	0.07826	-0.97837	-0.59067	0.55702	1.26648	-0.30860	1.45244	-1.84577	-1.26311	-0.40161
12	KAEF	2009	-0.23893	-0.75679	-0.12536	-0.06342	1.32289	-0.47879	-0.31530	1.21590	-1.96926	-0.60606	-0.40160
		2010	-0.15979	-0.18154	-0.09688	-0.25206	1.32289	-0.50974	-0.31530	1.92551	-1.96926	-0.77815	-0.40157
		2011	-0.01019	-0.13845	-0.29038	0.12327	-0.20884	-0.50949	-0.30668	1.58129	-1.96926	-0.90443	-0.40156
13	KBLM	2009	-1.18488	-0.15809	-0.44861	-0.42845	0.55702	1.22576	-0.33584	0.03320	0.11071	-0.57493	-0.40131
		2010	0.25522	-0.51799	-0.45784	0.09694	0.55702	2.26484	-0.33340	0.03320	0.11943	-0.25234	-0.40090
		2011	2.70851	-0.57419	0.04182	-1.33987	-0.71942	2.26484	-0.33323	0.03320	0.08846	0.64800	-0.39811
14	KDSI	2009	0.14263	-0.89646	-0.45986	-0.68330	0.55702	-0.51005	-0.30541	-0.43988	-0.27044	0.38782	-0.39624
		2010	-0.28741	-0.57624	-0.73809	-0.12142	0.55702	-0.51005	-0.26784	-0.43988	0.78557	0.26664	-0.39298
		2011	-0.02953	-0.91273	-0.13232	-0.08843	0.55702	-0.50612	-0.25911	-0.20334	-0.03320	0.18393	-0.38953
15	MERK	2009	2.05962	1.06204	0.53344	1.36881	-0.71942	-0.51005	-0.29598	-0.91296	0.58773	-1.48086	0.95512
		2010	-0.66124	0.50540	1.27946	1.08398	-0.71942	-0.51005	-0.29430	-0.91296	0.58773	-2.57272	0.69704
		2011	-0.12432	2.62591	1.23805	0.40249	-0.71942	-0.51005	-0.28337	-0.91296	0.58773	-1.62483	1.73623
16	MLBI	2009	4.09796	2.08716	2.22796	0.99689	-0.20884	-0.51005	-0.34307	-0.67642	0.91180	1.98575	2.94583
		2010	-3.81674	2.64419	1.05443	2.45932	-1.08412	-0.51005	-0.34054	-0.67642	0.88280	0.47969	3.95322
		2011	-0.05247	1.09256	2.38096	1.58324	0.00998	-0.51005	-0.34054	-0.67642	0.88280	0.38296	4.58564

NO	KODE	THN	ZWC	ZCF-1	ZCF	ZCF+1	ZKI	ZMAN	ZKE	ZFRQ	ZINST	ZLEV	ZPROF
17	NIPS	2009	-0.39621	-0.38486	-0.52221	-0.10577	-0.71942	2.10677	-0.32618	-0.43988	-0.68674	0.53186	-0.36345
		2010	0.00115	-0.64489	-0.14231	-1.10316	-0.71942	2.28031	-0.32048	-0.43988	-0.68674	1.89094	-0.27046
		2011	2.38098	0.22986	-1.80007	-0.23083	-0.71942	2.28031	-0.31541	-0.20334	-0.68674	3.19570	-0.21692
18	SRSN	2009	-0.31506	-0.28009	-0.87062	-0.39579	-0.71942	-0.50999	-0.30631	-0.67642	0.95912	-0.07358	-0.40075
		2010	-1.04360	-1.06195	-0.44358	-0.16965	-0.71942	-0.50999	-0.26252	-0.67642	0.97899	-0.55776	-0.40128
		2011	-0.06522	-0.52823	-0.13342	-0.57111	-0.97471	-0.50999	-0.27297	-0.43988	0.97899	-0.90591	-0.40080
19	UNVR	2009	0.13637	2.00742	2.95420	1.93827	2.47168	-0.51005	-0.06393	-0.43988	0.96786	0.08463	-0.31897
		2010	0.12874	2.06996	1.85133	2.69023	2.47168	-0.51005	-0.07570	-0.43988	0.96786	0.23181	-0.30966
		2011	0.03070	1.93057	2.56145	2.11341	2.85462	-0.51005	-0.09420	-0.43988	1.13273	0.78912	-0.28858

Keterangan:

■ = Data *outlier* yang dieliminasi

AAA = Koefisien Zscore

Lampiran 4

Koefisien ZScore Data Observasi Penelitian

NO	KODE	THN	ZWC	ZCF-1	ZCF	ZCF+1	ZKI	ZMAN	ZKE	ZFRQ	ZINST	ZLEV	ZPROF
1	ASII	2009	-0.22795	0.10664	0.15676	-0.32541	0.55702	-0.50586	-0.26235	-0.20334	-0.23741	-0.18247	0.11215
		2010	0.03626	0.13267	-0.37513	0.00761	0.20890	-0.50586	-0.25142	-0.43988	-0.23741	-0.03528	0.33352
		2011	-0.02167	-0.50107	-0.09848	-0.13775	0.20890	-0.50593	2.35953	-0.43988	-0.23741	0.09184	0.50848
2	AUTO	2009	-0.25533	-0.32365	-0.35444	-0.04594	-0.71942	-0.50587	-0.01601	-0.20334	1.33631	-1.05173	-0.19523
		2010	-0.00272	-0.46462	-0.11220	-0.23987	-0.97471	-0.50122	0.01510	-0.20334	1.33631	-1.08257	-0.09505
		2011	0.01357	-0.21630	-0.30794	-0.06323	-0.20884	-0.50130	0.02183	-0.20334	1.33631	-0.80726	-0.34753
3	BRNA	2009	0.32116	-0.43277	-0.22708	0.12570	-1.35764	2.15856	-0.31224	-0.43988	-0.19217	0.56644	-0.37121
		2010	-0.22275	-0.32884	0.05132	0.34788	0.55702	2.15856	-0.31248	-0.43988	-0.19217	0.51877	-0.34944
		2011	-0.53968	0.02145	0.33092	0.31623	0.55702	1.99121	-0.30264	-0.43988	0.12968	0.19498	-0.34153
4	CPIN	2011	0.77233	1.64107	0.29240	0.64538	-0.20884	-0.51005	0.32240	1.21590	-0.05015	-0.91149	-0.37179
5	GGRM	2009	0.11807	-0.07629	0.13329	0.03705	1.83346	-0.41815	-0.01086	-0.43988	0.55557	-0.79210	-0.02955
		2010	0.45304	0.08568	-0.01559	-0.49645	0.55702	-0.41242	-0.00661	-0.43988	0.64147	-0.88227	0.04482
		2011	0.95603	-0.07925	-0.55106	0.07741	2.47168	-0.41815	0.01441	-0.43988	0.64147	-0.56277	0.12541
6	GJTL	2009	-0.60744	-0.25315	0.10808	0.02267	0.00998	-0.50049	0.15855	-0.43988	-0.17772	1.03472	-0.34780
		2010	0.28790	0.13690	0.02587	-0.33315	-0.40031	-0.50049	0.20785	-0.43988	0.06989	0.84346	-0.35224
		2011	0.14938	-0.05412	-0.39188	0.23397	-0.40031	-0.50049	0.23879	-0.43988	0.09746	0.63131	-0.36098
7	IMAS	2009	-0.28376	-0.89649	0.14704	-1.41525	0.00998	-0.51004	-0.28619	-0.43988	1.24819	1.87957	-0.37537
8	INAF	2010	-0.47927	-0.31442	-0.37570	-0.32155	-0.20884	-0.50871	-0.30523	0.03320	-1.96926	0.43305	-0.40078
		2011	0.09938	-0.46025	-0.35584	-0.72452	-0.20884	-0.51005	-0.30481	1.58129	-1.72858	-0.16406	-0.39915

NO	KODE	THN	ZWC	ZCF-1	ZCF	ZCF+1	ZKI	ZMAN	ZKE	ZFRQ	ZINST	ZLEV	ZPROF
9	INDF	2009	-0.47825	-0.23898	-0.24785	0.28595	-0.97471	-0.50497	0.19343	-0.91296	-0.23964	0.63010	-0.32902
		2010	-0.02346	-0.30441	0.31823	0.05322	-0.97471	-0.50406	0.32282	-0.91296	-0.24004	-0.06295	-0.33195
		2011	-0.22360	0.25981	-0.01749	0.19952	-0.71942	-0.50408	2.36976	-0.91296	-0.23905	-0.37636	-0.35264
10	JPRS	2009	-0.79578	1.16264	-0.65559	0.04983	0.55702	1.26648	-0.30860	1.45244	-1.84577	-1.24380	-0.40162
		2010	-1.13954	-0.83109	0.14469	-0.93424	0.55702	1.26648	-0.30860	1.45244	-1.84577	-1.05910	-0.40161
		2011	-0.29933	0.07826	-0.97837	-0.59067	0.55702	1.26648	-0.30860	1.45244	-1.84577	-1.26311	-0.40161
11	KAEF	2009	-0.23893	-0.75679	-0.12536	-0.06342	1.32289	-0.47879	-0.31530	1.21590	-1.96926	-0.60606	-0.40160
		2010	-0.15979	-0.18154	-0.09688	-0.25206	1.32289	-0.50974	-0.31530	1.92551	-1.96926	-0.77815	-0.40157
		2011	-0.01019	-0.13845	-0.29038	0.12327	-0.20884	-0.50949	-0.30668	1.58129	-1.96926	-0.90443	-0.40156
12	KBLM	2009	-1.18488	-0.15809	-0.44861	-0.42845	0.55702	1.22576	-0.33584	0.03320	0.11071	-0.57493	-0.40131
		2010	0.25522	-0.51799	-0.45784	0.09694	0.55702	2.26484	-0.33340	0.03320	0.11943	-0.25234	-0.40090
13	KDSI	2009	0.14263	-0.89646	-0.45986	-0.68330	0.55702	-0.51005	-0.30541	-0.43988	-0.27044	0.38782	-0.39624
		2010	-0.28741	-0.57624	-0.73809	-0.12142	0.55702	-0.51005	-0.26784	-0.43988	0.78557	0.26664	-0.39298
		2011	-0.02953	-0.91273	-0.13232	-0.08843	0.55702	-0.50612	-0.25911	-0.20334	-0.03320	0.18393	-0.38953
14	MERK	2009	2.05962	1.06204	0.53344	1.36881	-0.71942	-0.51005	-0.29598	-0.91296	0.58773	-1.48086	0.95512
15	NIPS	2009	-0.39621	-0.38486	-0.52221	-0.10577	-0.71942	2.10677	-0.32618	-0.43988	-0.68674	0.53186	-0.36345
		2010	0.00115	-0.64489	-0.14231	-1.10316	-0.71942	2.28031	-0.32048	-0.43988	-0.68674	1.89094	-0.27046
16	SRSN	2009	-0.31506	-0.28009	-0.87062	-0.39579	-0.71942	-0.50999	-0.30631	-0.67642	0.95912	-0.07358	-0.40075
		2010	-1.04360	-1.06195	-0.44358	-0.16965	-0.71942	-0.50999	-0.26252	-0.67642	0.97899	-0.55776	-0.40128
		2011	-0.06522	-0.52823	-0.13342	-0.57111	-0.97471	-0.50999	-0.27297	-0.43988	0.97899	-0.90591	-0.40080

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Isyana Kaniadevi, lahir di Jakarta, 20 Agustus 1991. Anak kedua pasangan Iswandi Dermawan dan Siti Rochayati. Memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik laki-laki. Bertempat tinggal di Jalan Nenas Raya No. 38 Perumnas I, Karawaci, Tangerang.

Penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu SDI Al-Istiqamah (1997-2003), SMP Pramita (2003-2006), dan SMA Negeri 2 Tangerang (2006-2009). Penulis juga merupakan mahasiswi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2009.

Penulis memiliki pengalaman bekerja sebagai mahasiswi PKL di PT. Panorama Tours Indonesia divisi *accounting GP* (2012). Penulis juga memiliki pengalaman bekerja dalam bidang lainnya yaitu staff pengajar dan administrasi I Tutor Indonesia (2011-2012), SPG Bank BRI (2010), dll.